

Thaha

(Thaha)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Surah ke-20 ini diturunkan di Mekah sebanyak 135 ayat.

Thaahaa. (QS. Thaha 20:1)

Thaahaa. Para ulama berikhtilaf mengenai ini. Sebagian ulama berkata, “*Thaha* merupakan nama Al-Qur`an atau nama surah.” Ulama lain berkata, “*Thaha* merupakan salah satu nama Rasulullah saw. seperti halnya *Ahmad*, *Yasin*, dan selainnya. Pandangan ini dikuatkan dengan sapaan bentuk orang kedua pada ‘*alaika*. Jadi, kata sarana seruannya dibuang, karena asalnya *Ya Thaha*.”

Kami tidak menurunkan Al-Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah
(QS. Thaha 20:2)

Ma anzalna ‘alaikal Qur`ana litasyqa (Kami tidak menurunkan Al-Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah). *Asy-syaqa`* berarti payah. Makna ayat: ... untuk memayahkanmu karena penyesalanmu yang berlebihan atas kekafiran kaum Quraisy, sebab kewajibanmu hanyalah menyampaikan, dan kamu telah melakukannya. Bukanlah kewajibanmu mengharuskan mereka beriman. Atau untuk memayahkanmu dengan banyak riyadlah, banyak tahajud, dan lama berdiri ketika shalat malam, sebab Kami tidak mengutusmu kecuali dengan membawa agama yang *hanif*.

Namun, sebagai peringatan bagi orang yang takut (QS. Thaha 20:3)

Illa tadzkiratal limay yakhsya (Namun, sebagai peringatan bagi orang yang takut). Seolah-olah dikatakan: tidaklah Kami menurunkan Al-Qur`an kepadamu supaya kamu berpayah-payah dalam menyampaikannya, tetapi Kami menurunkannya sebagai peringatan dan nasihat bagi orang yang diketahui Allah bahwa dia merasa takut dengan peringatan dan wanti-wanti.

Diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (QS. Thaha 20:4)

Tanzilam mimman khalaqal ardlal wassamawatil 'ula (diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi). *Khalaqa* berarti menampilkan dari tiada menjadi ada. Penciptaan langit dan bumi disebutkan secara khusus karena keduanya merupakan pilar dan fundasi alam. Langit disifati dengan *tinggi* guna menunjukkan besarnya kekuasaan Pencipta seperti tercermin dari ketinggian langit.

Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy. (QS. Thaha 20:5)

Ar-Rahman (Yang Maha Pemurah). Penggalan ini dimarfu'kan karena sebagai ungkapan pujian. Makna ayat: Dia-lah Yang Maha Pemurah.

'Alal 'arsyi (di atas 'Arsy) yang disangga oleh para malaikat.

Istawa (Dia bersemayam). Ketahuilah bahwa 'arasy berarti singgasana raja. *Al-istiwa`* berarti menetap. Seorang ulama berkata, "Kami memastikan bahwa Allah Mahasuci dari mengambil tempat. Jika tidak, pasti tempat lebih dahulu daripada Dia, padahal dalil-dalil menunjukkan bahwa tiada yang lebih dahulu selain Allah Ta'ala. Di samping itu, yang dimaksud dengan *istiwa`* bukanlah mengambil tempat dan duduk, tetapi maksud lain, dan kami tidak akan menyibukkan diri dengan membahas maksud lain itu karena takut salah. Kami serahkan sepenuhnya penta`wilan ayat-ayat mutasyabihat ini kepada Allah Ta'ala. Inilah pendapat mayoritas ulama salaf. Diriwayatkan dari Malik dan Ahmad, "Makna *bersemayam* dimaklumi, tetapi bagaimana keadaannya tidaklah diketahui. Pembahasan mengenai hal itu merupakan bid'ah." Maksud dari pendapat kedua imam yang mulia ini ialah untuk mencegah manusia masuk ke dalam perdebatan. Keduanya melontarkan pendapat yang baik, sehingga tertutuplah pintu perdebatan. Demikian pula yang dilakukan jumhur ulama, sebab membuka pintu perdebatan tentang hal itu sangat besar madaratnya bagi mayoritas hamba Allah.

Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah. (QS. Thaha 20:6)

Lahu ma fissanawati wama filardli wama bainahuma (kepunyaan-Nya-lah semua yang ada langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya) berupa segala maujud yang ada di angkasa seperti udara, awan, dan burung. Kepunyaan Allah-lah, bukan kepunyaan selain-Nya, baik secara bersama-sama maupun secara mandiri, segala hal yang dikemukakan di atas, baik dalam hal kepemilikan, pengelolaan, menghidupkan, mematikan, mengadakan, maupun meniadakan.

Wama tahtas tsara (dan semua yang di bawah tanah). *Tsara* berarti tanah yang basah.

Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang tersembunyi. (QS. Thaha 20:7)

Wa'in tajhar bilqauli (dan jika kamu mengeraskan ucapanmu). Jika kamu menyebut nama Allah atau berdoa dengan keras, ketahuilah bahwa Allah tidak memerlukan suaramu yang keras dan keterangan-teranganmu.

Fa`innahu ya`lamus sirra wa akhfa (karena sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi). Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan kepada orang lain; mengetahui sesuatu yang lebih rahasia daripada itu, yaitu apa yang terbetik dalam qalbu yang tidak diungkapkan sedikit pun.

Ayat di atas dapat diartikan sebagai larangan bersuara keras seperti ditegaskan Allah, *Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara* (QS. 7:205), atau merupan bimbingan bagi hamba bahwa mengeraskan suara bukanlah supaya didengar Allah, tetapi untuk tujuan lain seperti menggambarkan dzikir di dalam hati, memantapkan dzikir di dalamnya, mencegah hati disibukkan dengan perkara selain dzikir, menepis dan menghancurkan bisikan nafsu dengan merendahkan diri dan ketundukan, menyemangati orang lain, menyebarkan keberkahan sejauh jangkauan suara dzikir, meningkatkan jumlah saksi atas dzikir yang dibacanya, dan tujuan lainnya.

Diriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. menuju Khaibar, beliau memimpin umat menuruni lembah. Tiba-tiba mereka mengeraskan takbirnya. Maka beliau bersabda, "*Kasihaniilah dirimu – sayangilah dirimu dan janganlah berlebihan dalam*

meninggikan suara – karena kalian tidak memohon kepada yang tuli dan ghaib; kalian memohon kepada Yang Maha Mendengar, sangat dekat, dan menyertai kalian.” (HR. Bukhari). Demikianlah dikemukakan dalam *Insanul ‘Uyun*.

Allah, tidak ada Ilah melainkan Dia. Dia mempunyai al-asma`ul husna. (QS. Thaha 20:8)

Allahu (Allah), yakni pihak yang disifati dengan sifat-sifat yang agung tersebut adalah Allah.

La ilaha illa huwa (tidak ada Ilah melainkan Dia). Tidak ada yang diibadahi, baik di langit maupun di bumi, kecuali Dia; yang tidak tampak melalui indra dan yang maujud sejak azali adalah Allah Ta’ala. Di sini terkandung makna yang baik, yaitu Dia Mahatinggi untuk dapat dijangkau dengan indra. Karena itu, Dia tidak dapat diungkapkan dengan nama kiasan melalui sesuatu yang tidak gaib. Demikian dikatakan dalam *Bahrul ‘Ulum*.

Lahul asma`ul husna (Dia mempunyai al-asma`ul husna). Penggalan ini menerangkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang beragam, tetapi zat-Nya tidak berbilang, satu. Diriwayatkan tatkala kaum musyrikin mendengar Nabi saw. mengatakan, “Ya Allah, ya Rahman,” mereka berkata, “Dia melarang kami menyembah dua tuhan, tetapi dia sendiri menyeru tuhan lain.” *Husna* merupakan bentuk femininum dari *ahsan*. Nama-nama Allah ini diunggulkan karena menunjukkan makna pensucian, pengagungan, dan pemuliaan.

Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? (QS. Thaha 20:9)

Wahal ataka haditsu Musa (apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?) Kisah dan cerita tentang Musa belum lagi disampaikan kepadamu. Karena itu, perhatikanlah dan ceritakanlah kepada kaummu sebab di dalamnya terdapat masalah ketauhidan dan semacamnya. Mungkin pula kisah itu sudah disampaikan kepada Nabi saw. Jika demikian, pertanyaan ini bertujuan meneguhkan. Seolah-olah dikatakan, “Sungguh, kamu telah memperoleh cerita Musa.”

Ketika dia melihat api, lalu berkatalah kepada keluarganya, “Tinggallah kamu, sesungguhnya aku akan melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit dari padanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.” (QS. Thaha 20:10)

Idz ra`a naran (ketika dia melihat api) dari tempat yang jauh.

Diriwayatkan bahwa Musa menikah dengan Shafuriya` binti Syu`aib a.s. Musa meminta izin kepada Syu`aib untuk pergi menengok ibu dan saudaranya, yaitu Harun, di Mesir. Maka dia pun berangkat bersama istrinya dengan menempuh jalan yang tidak biasa karena khawatir terhadap penguasa Syam. Ketika tiba di lembah Thuwa, sedang dia berada di sebelah barat gunung Thur, istrinya melahirkan seorang anak di kegelapan malam, dalam cuaca yang sangat dingin, di bawah rintik salju. Dia berupaya memantik api, tetapi api tidak kunjung keluar. Ketika dalam situasi seperti itu, tiba-tiba dia melihat api di kejauhan, yaitu di sebelah kiri jalan dari sisi gunung Thur. Dia mengira bahwa api itu bersumber dari api unggunnya para penggembala.

Faqala li`ahlihi (lalu berkatalah kepada keluarganya), yakni kepada istrinya, anaknya, dan pelayannya.

Umkutsu (tinggallah kamu) di tempatmu ini dan janganlah mengikutiku.

Inni anastu naran (sesungguhnya aku akan melihat api). *Al-inas* berarti melihat dengan nyata. Makna ayat: aku akan melihat api secara jelas dan terang serta tanpa ada kesamaran. Karena itu, aku mesti pergi untuk memeriksanya.

La`alli atikum minha (mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit dari padanya kepadamu), dengan harapan aku dapat membawakan api untuk kalian.

Biqabasin (nyala api), yakni membawa sesuatu yang di dalamnya terdapat nyala api yang diambil dari api utama.

Mayoritas mufassir berkata: Yang dilihat Musa bukanlah api, tetapi cahaya Rabb semesta alam. Pemakaian kata *api* karena Musa menganggap cahaya itu sebagai api.

Al-Imam berkata: Musa melihat api agar berita yang dibawanya itu benar, sebab para nabi tidak mungkin berbohong.

Aw ajidu 'alannari hudan (atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu), yakni orang yang mengarahkanku ke jalan yang benar, sebab api itu selalu ada pemiliknya dan ada manusia di sekitarnya.

Maka ketika dia datang ke tempat api itu dia dipanggil, "Hai Musa, sesungguhnya Aku ini Tuhanmu maka tanggalkanlah kedua sandalmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. (QS. Thaha 20:11-12)

Falamma ataha (maka ketika dia datang ke tempat api itu), yakni Musa tiba di tempat api yang ingin diketahuinya. Ibnu 'Abbas berkata: Musa melihat sebatang pohon hijau yang diliputi cahaya putih mulai dari bawah hingga atas pohon. Pohon itu demikian bercahaya. Di sana Musa tidak melihat siapa pun. Dia berdiri mengagumi kekuatan cahaya api itu dan hijaunya daun pohon itu. Api itu tidak mengubah hijaunya daun. Kandungan air pada pohon tidak mengubah cahaya api. Musa mendengar suara malaikat bertasbih. Dia melihat cahaya yang besar yang menyilaukan mata. Maka dia menutup kedua matanya dengan tangan disertai rasa takut dan gundah. Maka ke dalam hatinya dimasukkan ketenangan dan ketentraman. Kemudian dia disapa,

Nudiya ya Musa inni ana Rabbuka fakhla' na'laika (dia dipanggil, "Hai Musa, sesungguhnya Aku ini Tuhanmu maka tanggalkanlah kedua sandalmu). Sesungguhnya Aku adalah Rabbmu yang berfirman kepadamu. Maka lepaskanlah kedua sandalmu dari kakimu. Hal ini untuk menjaga kesantunan dalam menghadap.

Innaka bilwadil muqaddasi Thuwa (sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa). Thuwa merupakan nama lembah. Diriwayatkan bahwa Musa melepas sandalnya dan melemparkannya ke balik lembah.

Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan. (QS. Thaha 20:13)

Wa`anakhtartuka (dan Aku telah memilihmu) untuk menerima kenabian dan kerasulan.

Fastami' lima yuha (maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan) kepadamu berupa perintah dan larangan.

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha 20:14)

Innani anallahu (sesungguhnya Aku ini adalah Allah). Pada penggalan ini, hal yang pokok didahulukan atas cabang, karena ketauhidan itu merupakan masalah pokok, sedang ibadah seperti yang akan disajikan merupakan masalah cabang.

La`ilaha illa ana (tidak ada Ilah selain Aku). Tidak ada yang diibadahi kecuali Aku. Jika persoalannya demikian,

Fa`budni (maka sembahlah Aku), maka persembahkanlah ibadah dan ketauhidan hanya kepada-Ku dan janganlah kamu menyekutukan penghambaan kepada-Ku dengan siapa pun.

Wa`aqimis shalata lidzikri (dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku), agar kamu mengingat-Ku dan kamu menjadi orang yang ingat terhadap-Ku. Dikatakan demikian, karena dzikrullah berarti menyibukkan diri dengan beribadah kepada-Nya melalui lisan, hati, dan anggota badan. Shalat merupakan dzikir yang menyatukan ketiga aspek tersebut.

Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakannya supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang dia usahakan. (QS. Thaha 20:15)

Iannas sa'ata atiyatun (sesungguhnya hari kiamat itu akan datang). Penggalan ini merupakan alasan diwajibkannya beribadah. *As-sa'ah* berarti nama waktu yang di dalamnya kiamat terjadi. Waktu itu disebut *sa'ah* karena merupakan waktu yang hakiki. Artinya, kiamat itu pasti terjadi.

Akadu ukhfiha (Aku merahasiakannya) guna menciptakan kengerian dan kehebatannya. Makna ayat: Aku merahasiakan waktu kiamat dari pengetahuan makhluk agar mereka waspada terhadapnya pada setiap saat.

Litujza kullu nafsima bima tas'a (supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang dia usahakan) dan dilakukan, baik berupa kebaikan maupun keburukan, sehingga terlihatlah dengan jelas siapa yang taat dan siapa yang durhaka.

Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan dari padanya oleh yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu binasa.” (QS. Thaha 20:16)

Fala yasuddanaka 'anha (maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan dari padanya). Janganlah kamu terhalang dari mengingat kiamat dan memantaunya ...

Man la yu'minu biha wattaba'a hawahu (oleh yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya), orang yang tidak beriman pada kiamat dan yang memperturutkan keinginan hawa nafsunya terhadap berbagai kelezatan indrawi yang cepat sirna.

Fatarda (yang menyebabkan kamu binasa), sebab melalaikan kiamat dan mengabaikan sesuatu yang dapat menyelamatkan diri dari azab kiamat mengakibatkan kebinasaan.

Tujuan larangan di atas ialah menyuruh Musa supaya istiqamah dalam beragama. Sapaan itu ditujukan kepada Musa, sedang yang dimaksud adalah selainnya. Dipersoalkan: Mengapa Allah berfirman kepada Musa sehingga dia menjadi lawan bicara Allah, sedang nabi lain tidak? Dijawab: Hal itu karena balasan itu selaras dengan jenis perbuatan. Dahulu lidah Musa terbakar saat menghadapi ujian dari Fir'aun. Maka Dia membalasnya dengan kemampuan mendengar sapaan dari Allah secara langsung.

Seseorang bermimpi, lalu dikatakan kepadanya, “Apa yang dilakukan Allah terhadapmu?” Dia menjawab, “Allah meridhaiku dan merahmatiku. Dia pun berfirman kepadaku, ‘Makanlah, hai orang yang menghabiskan malam dengan membaca Al-Qur'an. Minumlah, hai orang yang teguh di medan perang’.”

Seseorang yang dimimpikan oleh orang lain dapat terbang, ditanya, “Bagaimana kamu dapat memperoleh kemuliaan tersebut?” Dia menjawab, “Aku tinggalkan keinginanmu demi keinginan-Nya, sehingga Dia menaklukkan udara-Nya kepadaku.”

Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? (QS. Thaha 20:17)

Wama tilka (apakah itu), benda apakah yang kamu bawa?

Biyaminika, ya Musa (yang di tangan kananmu, hai Musa?) Maksudnya tongkat.

Berkata Musa, "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya." (QS. Thaha 20:18)

Qala hiya 'ashaya (berkata Musa, "Ini adalah tongkatku). Musa menisbatkan tongkat kepada dirinya sendiri guna mewujudkan keberadaannya di tangan kanannya.

Atawakka `u 'alaiha (aku bertelekan padanya), yakni aku bertumpu padanya ketika letih dalam perjalanan dan ketika berjalan.

Wa`ahusysyu biha 'ala ghanami (dan aku pukul dengannya untuk kambingku), aku gunakan tongkat itu untuk memukul dan menjatuhkan dedaunan ke kepala kambingku supaya mereka menyantapnya.

Waliya fiha ma'aribun ukhra (dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya). Di samping untuk bertelekan dan menggugurkan dedaunan, aku pun menggunakan tongkat itu untuk keperluan lain, yaitu jika berjalan, aku meletakkannya di pundak dan dijadikan gantungan busur, anak panah, dan perbekalan.

Allah berfirman, "Lemparkanlah ia, hai Musa!" (QS. Thaha 20:19)

Qala alqiha ya Musa (Allah berfirman, "Lemparkanlah ia, hai Musa) supaya kamu melihat sesuatu yang tidak pernah terbetik dalam hatimu.

Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. (QS. Thaha 20:20)

Fa`alqaha (lalu dilemparkannyalah tongkat itu) ke tanah.

Fa'idza hiya hayatun tas'a (maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat). *As-sa'yu* berarti berjalan dengan cepat, ringan, dan gesit.

Diriwayatkan bahwa setelah dia melemparkannya, tongkat itu berubah menjadi ular berwarna kuning sebesar tongkat. Kemudian ular itu berkembang dan membesar. Karena itu, ular ini kadang-kadang diserupakan dengan ular kecil yang gesit. Kegesitan itu terjadi pada permulaan kejadian. Pada ayat ini, ular diungkapkan melalui dua kondisinya, yaitu saat masih kecil dan sesudah besar. Yang jelas, sejak dini ular itu telah berubah menjadi ular yang besar. Inilah makna yang sesuai dengan konteks seperti dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala, *Tiba-tiba ia menjadi ular yang sangat besar*. Adapun penyerupaan ular itu dengan ular kecil adalah dilihat dari segi kekuatan dan kelincahannya.

Allah berfirman, "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaanya semula, (QS. Thaha 20:21)

Qala khudzha wala takhaf (Allah berfirman, "Peganglah ia dan janganlah takut). Diriwayatkan bahwa tongkat berubah menjadi ular besar berkelamin jantan. Ia menelan segala sesuatu yang dilaluinya seperti batu besar dan batu kecil. Kedua matanya bercahaya seperti api. Gigi taringnya berderak dengan kuat. Siapa pun yang melihat ular demikian, tentu merasa takut dan akan melarikan diri. Takut dan tindakan melarikan diri dari ular dan sejenisnya merupakan tabi'at manusia.

Sanu'iduha siratahal ula (Kami akan mengembalikannya kepada keadaan semula). Setelah ular diambil, Kami akan mengembalikannya pada keadaan semula sebagai tongkat. Allah Ta'ala memperlihatkan tanda kekuasaan ini kepada Musa supaya dia tidak takut ketika tongkat itu berubah menjadi ular di hadapan Fir'aun.

Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mu'jizat yang lain, (QS. Thaha 20:22)

Wadlmum yadaka (dan kepitkanlah tanganmu) yang sebelah kanan.

Ila janahika (ke ketiakmu). *Janah* pada manusia berarti sisi tubuhnya atau anggota badan mulai dari pangkal tangan hingga ketiak. Makna ayat: kepitlah tangan kananmu di bawah ketiakmu.

Takhruju baidla`a min ghairi su`in (niscaya ia ke keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat). Tangan keluar dengan bercahaya dan dalam keadaan mulus, tidak cacat. *Tidak cacat* merupakan kiasan dari corob, sebab watak manusia tidak menyukai hal demikian.

Diriwayatkan bahwa Musa berkulit sawo matang. Jika dia memasukkan tangan kanannya ke ketiak kiri, lalu mengeluarkannya, niscaya tangan itu menjadi berkilat dan bercahaya seperti sinar matahari. Cahaya itu menyilaukan mata dan menerangi ruang sekitarnya. Jika dia mengepitkannya kembali, tangan kembali pada keadaan semula, tidak berkilat dan tidak bercahaya.

Ayatan ukhra (sebagai mu'jizat yang lain) selain tongkat.

Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda kekuasaan Kami yang sangat besar (QS. Thaha 20:23)

Linuriyaka (untuk Kami perlihatkan kepadamu). Kami mengubah tongkat menjadi ular dan mengubah tangan menjadi bercahaya agar melalui kedua mukjizat ini Kami memperlihatkan kepadamu ...

Min ayatinal kubra (sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar). Jadi, tongkat dan tangan merupakan bagian dari tanda kekuasaan Kami yang berjumlah sembilan macam seperti ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala, *Sesungguhnya Kami telah memberikan sembilan tanda kekuasaan yang terang kepada Musa.*

Perbedaan antara mu'jizat yang diberikan kepada Musa a.s. dan mu'jizat yang diberikan kepada Nabi saw. ialah bahwa mu'jizat Musa merupakan keajaiban bumi saja, sedangkan mu'jizat Nabi saw. merupakan keajaiban langit dan bumi.

Ketahuilah bahwa Musa memasukkan tangannya ke ketiak melalui celah bajunya, lalu dia mengeluarkannya dalam keadaan bercahaya tetapi bukan karena corob. Ini merupakan salah satu karamah tangan. Adapun Nabi saw. dapat memancarkan air melalui sela-sela jemarinya pada Peristiwa Tabuk, sehingga beliau dapat meminumnya, demikian pula makhluk lain. Tangan beliau juga melemparkan pasir ke arah musuh hingga mereka tunggang-langgang. Di samping itu sejumlah pasir bertasbih di tangan beliau.

Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya dia telah melampaui batas. (QS. Thaha 20:24)

Idzhab (pergilah) kepada Fir'aun, hai Musa, untuk menyeru dan memperingatkannya.

Ila Fir'aun (kepada Fir'aun) dan kaumnya dengan membawa dua mu'jizat: tongkat dan tangan. Ditafsirkan demikian karena pada ayat lain Allah Ta'ala berfirman, *Pergilah kamu dan saudaramu dengan membawa ayat-ayat Kami*. Ihwal pemakaian bentuk jamak dalam penggalan ini akan dijelaskan kemudian.

Innahu thagha (sesungguhnya dia telah melampaui batas), yakni melampaui batas sebagai hamba dengan mengaku sebagai tuhan seperti dikatakan, *Aku adalah tuhan kalian yang agung*.

Musa berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku (QS. Thaha 20:25)

Qala (Musa berkata) seraya memohon pertolongan kepada Allah.

Rabbisyrahli shadri (ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku), yakni lapangkanlah hatiku dan tidak menjadi sempit karena kedunguan dan kekerasan orang-orang yang ingkar, serta tidak gentar dalam menghadapi senjata dan jumlah mereka yang banyak.

Ketahuilah bahwa kelapangan hati merupakan bagian dari nikmat Allah yang diberikan kepada para nabi. Dan Nabi saw. memperoleh kelapangan hati yang sempurna, sebab dia meraihnya secara lahiriah dan batiniah. Ini karena ketika kecil, dada beliau dibelah dan dikeluarkan segumpal darah yang merupakan sarang setan, lalu ia dicuci dalam bokor emas. Hal ini dilakukan supaya beliau dapat menyerap berbagai rahasia al-Haq Ta'ala pada saat mi'raj.

Dan mudahkanlah untukku urusanku (QS. Thaha 20:26)

Wayassirli amri (dan mudahkanlah untukku urusanku), mudahkanlah bagiku urusan penyampaian risalah.

Dan lepaskanlah kekakuan lidahku (QS. Thaha 20:27)

Wahlul 'uqdatam millisani (dan lepaskanlah kekakuan lidahku). Kata *'iqdah* dinakirahkan guna menunjukkan sedikitnya kekakuan lidah Musa. Para ahli berkata, “Kalaulah tiada lidah, manusia itu hanyalah binatang yang dilepaskan atau hanya sebagai sosok yang ideal. Seseorang sangat tergantung pada hati dan lidahnya.”

Supaya mereka mengerti perkataanku (QS. Thaha 20:28)

Yafqahu qauli (supaya mereka mengerti perkataanku), supaya Fir'aun dan kaumnya memahami perkataanku ketika menyampaikan risalah. Penyampaian pesan hanya berkenan jika disampaikan oleh orang yang pandai berbicara.

Dahulu, lidah Musa pernah terluka karena mengulum bara. Ini terjadi ketika Fir'aun menggendongnya. Musa memegang janggut Fir'aun lalu menariknya. Ini terjadi karena janggutnya dihiasi mutiara. Maka dia pun marah dan berkata, “Inilah musuh yang aku cari-cari!” Dia menyuruh orang membunuhnya. Namun istrinya, Asiyah, berkata, “Wahai Tuan raja, dia adalah bayi yang tidak dapat membedakan antara kue dan bara yang kemudian dimasukkan ke mulutnya.” Dulu Fir'aun pernah mengujinya melalui makanan dan bara. Jibril membelokkan tangan Musa supaya mengambil bara dan memasukkan ke mulutnya hingga terbakar. Kejadian ini menimbulkan kekeluan dan cedal pada lidahnya.

Dan berilah aku seorang pembantu dari keluargaku, Harun saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Malihat kami. (QS. Thaha 20:29-35)

Waj'al li waziran (dan berilah aku seorang pembantu). *Wazir* berarti tangan kanan raja. Yaitu, orang yang menjadi tempat bertanya raja, yang sangat dekat dekatnya, yang memikul bebannya, dan yang membantunya dengan nasihat dan pandangan. Makna ayat: Berilah aku seorang pembantu yang akan menolongku dalam memikul beban yang Engkau limpahkan ke pundakku.

Min ahli (dari keluargaku), dari orang yang dekat denganku dan dari kalangan kerabat dekatku.

Haruna akhi (Harun, saudaraku). Dialah yang diharapkan dapat membantunya, sebab tujuan Musa yang terpenting ialah mendapatkan pembantu. Dan dia adalah saudara Musa.

Usydud bihi azri (teguhkanlah dengan dia kekuatanku). *Al-azru* berarti kekuatan dan pundak. Makna ayat: teguhkanlah kekuatanku melalui Harun, atau kuatkanlah pundakku melalui Harun.

Wa`asyrikhu fi amri (dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku). Jadikanlah dia sebagai mitraku dalam urusan risalah sehingga kami dapat bekerja sama dalam menunaikannya sebagaimana mestinya.

Dipersoalkan: Bagaimana mungkin Musa memintakan kenabian untuk saudaranya, padahal kenabian itu didasarkan atas pilihan Allah? Dijawab: Pemenuhan Allah atas permohonannya menunjukkan bahwa permohonannya itu dilakukan atas izin Allah dan didasarkan atas ilham dari-Nya. Ketika Musa diutus sebagai nabi, Harun tinggal di Mesir.

Kai nusabbihaka katsiran (supaya kami banyak mencucikan Engkau). Tujuan dari ketiga permohonan itu ialah supaya Kami mencucikan-Mu dari segala perbuatan dan perkataan yang tidak layak bagi-Mu, di antaranya apa yang dikatakan Fir'aun.

Wanadzkuraka katsiran (dan kami banyak mengingat-Mu) dalam segala keadaan dan menyifati-Mu dengan berbagai sifat kesempurnaan, keindahan, dan kecantikan yang layak bagi Hadlirat-Mu.

Innaka kunta bina bashiran (sesungguhnya Engkau adalah Maha Malihat kami). Dia Maha Mengetahui keadaan Kami; bahwa berkerja sama itu akan memperlancar tugas kami; bahwa Harun merupakan pembantu dan penolongku berkenaan dengan apa yang Engkau perintahkan kepada kami, sebab usianya lebih tua dariku dan lidahnya lebih petah daripada aku. Harun lebih tua empat tahun daripada Musa.

Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa." (QS. Thaha 20:36)

Qala qad utita su`laka ya Musa (Allah berfirman, “Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa.”). Permintaan dan permohonanmu dipenuhi, hai Musa.

Dalam hadits ditegaskan,

Jika Allah menghendaki kebaikan melalui seorang penguasa, Allah memberinya pembantu yang jujur. Jika penguasa lupa, pembantu mengingatkannya. Jika dia ingat, pembantu mendukungnya (HR. Abu Dawud).

Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain (QS. Thaha 20:37)

Walaqad mananna ‘alaika (dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu). Dia memberikan anugrah kepada Musa. Dipersoalkan: Nikmat itu diungkapkan dengan *minnah* yang berkonotasi mengungkit-ungkit pemberian, padahal konteksnya sedang menggambarkan kasih sayang. Dijawab: Allah memberitahukan kepada Musa bahwa dia tidak berhak mendapatkan apa pun dari-Nya karena dirinya, tetapi Dia memberinya semata-mata karena kemurahan-Nya. Makna ayat: Demi Allah, sesungguhnya Kami telah memberikan nikmat kepadamu, hai Musa, dan telah memuliakanmu dengan berbagai kemurahan yang kamu raih tanpa diminta.

Marratan ukhra (pada kali yang lain), bukan pada saat ini, tetapi pada saat yang berbeda.

Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan (QS. Thaha 20:38)

Idz auhaina ila ummika (yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu). Yang dimaksud dengan kata *wahyu* di sini bukanlah wahyu yang biasa disampaikan kepada para nabi, tetapi wahyu bermakna ilham seperti yang terdapat pada firman Allah Ta’ala, *wa auha Rabbuka ilannahli*. Ilham ini sampai dengan cara Allah memberikan niat yang teguh ke dalam hati ibu Musa untuk membuat peti dan memasukkan Musa ke dalamnya.

Dalam *al-As`ilatul Muqhamah* dikatakan: Bagaimana mungkin dia tega menghanyutkan anaknya ke sungai hanya berdasarkan betik pikirannya? Dijawab: Dia terpaksa untuk memilih salah satu dari dua resiko. Maka dia memilih resiko yang paling ringan.

Ma yuha (suatu yang diilhamkan), yaitu memasukkan Musa ke dalam peti dan menghanyutkannya. Mula-mula Allah menyamarkan apa yang diilhamkan itu guna memiriskan dan mementingkan persoalan Musa, kemudian kesamaran itu disejalaskan supaya menenangkan hati.

Letakkanlah dia di dalam peti, kemudian lemparkanlah dia ke sungai, maka pasti sungai itu akan membawanya ke tepi, supaya diambil oleh musuh-Ku dan musuhnya; Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (QS. Thaha 20:39)

Aniqdzifihi fittabuti (letakkanlah dia di dalam peti). Kami berfirman kepadanya, “Masukkanlah ke dalam peti.” Di sini *al-qadzfu* bermakna meletakkan.

Faqdzifihi filyammi (kemudian lemparkanlah dia ke sungai). Di sini *al-qadzfu* bukanlah meletakkan tanpa peti, (tetapi menghanyutkan peti). Yang dimaksud dengan *al-yammi* ialah sungai Nil. Demikianlah menurut semua mufassir, sebab kata *al-yammi* dapat dikenakan pada sungai yang besar atau laut.

Falyulqihil yammu bissahili (maka pasti sungai itu akan membawanya ke tepi). Tatkala sungai itu dipastikan membawa peti ke tepi karena adanya keterkaitan kehendak Allah dengan kejadian itu, maka “sungai” diperlakukan sebagai pihak yang mampu berpikir dan patuh terhadap perintah itu.

Ya`khudzhu `aduwwul li wa`aduwwul lahu (supaya diambil oleh musuh-Ku dan musuhnya). Biarkanlah peti itu hanyut agar diambil oleh musuh, karena Aku berkuasa untuk mendidik pihak yang dikasihi di pangkuan musuh dan melindunginya dari kejatan musuh dengan memasukkan rasa cinta terhadap Musa di ke dalam hati Fir`aun.

Diriwayatkan bahwa ibu Musa mengalasi peti dengan kapas, lalu meletakkan Musa di atasnya. Dia juga merapikan peti itu dengan ter supaya air tidak masuk ke

dalamnya, lalu dia menghanyutkannya ke sungai. Sungai Nil ini memiliki cabang yang mengalir ke kebun Fir'aun. Air mendesak peti itu masuk ke anak sungai yang kemudian sampai ke danau di kebun Fir'aun. Saat itu Fir'aun dan Asiyah binti Muzahim tengah duduk. Dia menyuruh pengawalnya mengambil peti dan membukanya. Ternyata di dalamnya terdapat seorang bayi yang wajahnya sangat tampan. Karena dia menemukannya di sungai dekat pohon, maka bayi itu dinamai Musa yang terdiri atas *mu* yang berarti air, menurut bahasa Kopti, dan *sa* berarti pohon. Fir'aun sangat mencintainya, sehingga dia tidak mampu menahan diri. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah,

Wa alqaitu 'alaika mahabbatan (dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang) yang besar yang keadaannya ...

Minni (datang dari-Ku). Aku telah menanamkannya dalam qalbu, sehingga membuat orang yang melihatmu tidak tahan. Karena itu, kamu dicintai oleh musuh Allah.

Walitushna'a 'ala 'aini (dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku). Agar kamu dididik dengan kehangatan, kasih sayang, dan perlakuan yang baik. Sebenarnya, Akulah yang memelihara kamu dan menjagamu.

Ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu dia berkata, "Bolehkah aku tunjukkan kepadamu orang yang dapat memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa (QS. Thaha 20:40)

Idz tamsyi ukhtuka (ketika saudaramu yang perempuan berjalan) menuju rumah Fir'aun. Saudaranya ini bernama Maryam.

Fataqulu (lalu dia berkata) kepada Fir'aun dan Asiyah tatkala dia mengetahui bahwa keduanya mencari wanita yang mau menyusui, yang susunya dapat diterima oleh Musa. Saat itu Musa tidak mau menyusui kepada siapa pun.

Hal adullukum 'ala mayyakfuluhu (bolehkah aku tunjukkan kepadamu orang yang dapat memeliharanya), memeluknya dan mendidiknya.

Diriwayatkan: tersiar kabar di Mesir bahwa keluarga Fir'aun memungut bayi dari sungai Nil. Bayi itu tidak mau netek pada siapa pun. Para pengawal Fir'aun terpaksa mencari wanita yang bisa diterima oleh Musa. Saudara perempuan Musa pergi untuk mencari tahu. Dia menemui mereka dengan menyamar, lalu berkata seperti di atas. Para pengawal berkata, "Siapakah orang itu?" Saudara Musa menjawab, "Ibuku". Kemudian dia membawa ibunya, dan Musa pun menerimanya.

Faraja'naka ila ummika (maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu). Yakni Kami mengembalikan kamu seperti ditegaskan dalam firman Allah, *Sesungguhnya Kami mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya salah seorang rasul.*

Kai taqarra 'ainuha (agar senang hatinya) karena berjumpa denganmu.

Wala tahzan (dan tidak berduka cita) atas kehilanganmu.

Waqatalta nafsan (dan kamu pernah membunuh seorang manusia), yaitu orang Kopti.

Fanjainaka minal ghammi (lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan) akibat membunuhnya karena takut terhadap azab Allah jika tidak mendapatkan ampunan, takut dikisash oleh Fir'aun. Maka kamu diselamatkan dengan berhijrah ke Madyan.

Wafatannaka futunan (dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan). *Al-fitnah* berarti ujian dan segala sesuatu yang menyulitkan manusia. Makna ayat: Kami mengujimu dengan ujian. Di antara ujian itu ialah membunuh orang Kopti, pergi meninggalkan kampung halaman, berpisah dengan orang-orang yang dicintai, pergi dengan berjalan kaki tanpa perbekalan, dan ujian lainnya sebelum dia tiba di Madyan.

Falabitsta sinina (maka kamu tinggal beberapa tahun), yaitu sepuluh tahun.

Fi ahli madyana (di antara penduduk Madyan), di keluarga Syu'aib, untuk mengembalikan domba sebab Syu'aib menikahkan Musa dengan salah seorang putrinya dengan mahar bahwa Musa harus bekerja untuk Syu'aib selama 8 tahun. Lalu dia bekerja selama 10 tahun sebagai pemenuhan atas batas maksimal.

Tsumma ji`ta (kemudian kamu datang) ke lembah yang suci setelah kamu tersesat dan kambingmu tercerai-berai di malam gulita.

'Ala qadarin (menurut waktu yang ditetapkan), menurut ketentuan yang telah Aku tetapkan untuk berbicara denganmu dan menerima informasi darimu. Waktu untuk itu tepat, tidak terlalu cepat dan tidak terlambat. Atau menurut kriteria usia standar di mana para Nabi menerima wahyu.

Ya Musa (hai Musa). Kata *Musa* diulang untuk menghargai Musa dan memberitahukan berakhirnya tuturan yang merupakan kesatuan tutur yang pertama sebelum disambung dengan satuan tutur yang berikutnya.

Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. (QS. Thaha 20:41)

Washthana`tuka linafsi (dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku). Penggalan ini senada dengan *wanakhtartuka* yang berarti Aku telah memilihmu atas manusia lain untuk menerima risalah dan firman-Ku. Penggalan ini menggambarkan kemuliaan yang besar yang diberikan Allah kepada Musa, yaitu perlakuan yang istimewa, terpilih sebagai rasul, dan penerima beberapa perkara yang sangat penting.

Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku (QS. Thaha 20:42)

Idzhab anta wa akhuka (pergilah kamu beserta saudaramu), pergilah kamu, hai Musa, bersama saudaramu, Harun.

Bi`ayati (dengan membawa ayat-ayat-Ku), dengan membawa mu`jizat-Ku. Ditafsirkan demikian, karena yang dimaksud ialah kepergian Musa dan Harun kepada Fir'aun dengan membawa berbagai mu`jizat, berpegang teguh pada ayat-ayat Allah dalam melaksanakan risalah, dan menyempurnakan masalah da`wah.

Ibnu 'Abbas berkata: Yang dimaksud dengan *ayati* ialah sembilan tanda kekuasaan Allah yang diturunkan kepada Musa, walaupun sebagian tanda kekuasaan ini belum lagi terjadi.

Wala taniya fi dzikri (dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku), jangan lalai dalam mendawamkan dzikir dalam segala keadaan, baik dengan lisan

maupun dengan hati, sebab dzikir merupakan sarana untuk meraih berbagai tujuan; karena perkara apa pun tidak dapat diraih seseorang kecuali dengan mengingat-Ku.

Seorang ulama berkata: Hikmah dari tugas mengingat Allah ialah bahwa orang yang mengingat keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala akan memandang ringan terhadap perkara selain-Nya, sehingga dia tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada-Nya. Maka jiwanya menjadi kuat dengan dzikir tersebut dan tidak lemah dalam menggapai tujuan.

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas (QS. Thaha 20:43)

Idzhaba ila Fir'auna (pergilah kamu berdua kepada Fir'aun). Sapaan ini disajikan secara general, atau setelah Musa bertemu dengan Harun. Pengulangan perintah pergi dimaksudkan untuk mengaitkan perintah berikutnya.

Innahu thagha (sesungguhnya dia telah melampaui batas). *Thughyan* berarti melampaui batas dalam melakukan kemaksiatan. Dia melampaui batas sebagai hamba, lalu mengaku sebagai tuhan.

Dalam Al-'Ara'is dikatakan: Allah menyuruh Musa dan Harun pergi untuk menemui Fir'aun guna mematahkan hujah Fir'aun dan membongkar klaimnya yang bohong. Penggalan ini mengancam setiap orang yang mengklaim sesuatu yang tidak disertai dengan keterangan dan hujah dari Allah.

Hikmah diutusnya para nabi kepada musuh ialah supaya mereka menyadari ketidakberdayaannya dalam memberikan hidayah kepada makhluk Allah. Siapa yang tidak mampu menunjukkan orang lain, berarti dia pun tidak mampu menunjukkan dirinya sendiri. Dia seperti dokter yang tidak mampu mengobati orang lain, sudah tentu dia takkan mampu mengobati dirinya sendiri. Dan suapay para nabi memahami bahwa keistimewaan itu tidak diraih melalui sarana; supaya mereka juga bersyukur atas karunia yang diberikan Allah kepada mereka yang semata-mata karena kemurahan-Nya.

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thaha 20:44)

Faqla lahu qaulan layyinan (maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut). Berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan lemah lembut, halus, tidak kasar, tidak keras, dipermudah, dan tidak dipersulit. Hal ini karena, “Tidaklah kelembutan masuk ke dalam sesuatu melainkan ia akan memperindahkannya, dan tidaklah kesulitan masuk ke dalam sesuatu melainkan ia akan menodainya.” Fir’aun merupakan raja yang tiran. Biasanya penguasa yang tiran akan semakin tiran jika dinasihati dengan kasar. Bersikap lembut terhadap mereka akan lebih bermanfaat dan lebih dapat diterima, sebagaimana sikap keras kepada rakyat jelata lebih sesuai dengan hikmah dan lebih kuat seruannya.

Seseorang membaca ayat di atas di dekat Yahya bin Mu’adz rahimahullah. Maka dia pun menangis, lalu berkata, “Tuhanku, demikian halusnya perlakuan-Mu terhadap orang yang mengatakan, ‘Aku adalah tuhan’. Jika demikian, tentu lebih halus lagi perlakuan-Mu terhadap orang yang mengatakan, ‘Engkau adalah Tuhan’”.

La'allahu yatadzakkaru ay yakhsya (mudah-mudahan ia ingat atau takut). Mudah-mudahan dia menjadi ingat kepada-Ku setelah kamu berdua berkata kepadanya, menyukai apa yang kalian sukai, atau takut terhadap azab-Ku.

Berkatalah mereka berdua, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa dia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas” (QS. Thaha 20:45)

Qala rabbana (berkatalah mereka berdua, “Ya Tuhan kami). Ungkapan ini disandarkan kepada keduanya, padahal firman itu ditujukan kepada Musa saja, adalah untuk merampatkan kehadiran Harun.

Innana nakhafu (sesungguhnya kami khawatir). *Khauf* berarti akan terjadinya sesuatu yang tidak disukai berdasarkan tanda-tanda yang bersifat dugaan atau pengetahuan. Adapun *raja`* dan *thama`* berarti akan terjadinya sesuatu yang disukai berdasarkan tanda-tanda yang bersifat dugaan atau pengetahuan. *Khauf* merupakan lawan dari *aman*. Takut terhadap Allah dimaksudkan supaya manusia menahan diri dari berbagai kemaksiatan, lalu memilih untuk melakukan ketaatan.

Ayyafrutha 'alaina (bahwa dia segera menyiksa kami), yakni dia menyiksa kami secara langsung sebelum seruan disampaikan secara tuntas dan sebelum mu'jizat ditampilkan, sehingga tujuan dakwah kepadanya tidak tercapai.

Au ayyathgha (atau dia akan bertambah melampaui batas). Dia menjadi semakin tidak terkendali sehingga mengatakan ungkapan-ungkapan yang tidak layak bagi-Mu. Ini karena kelancangannya dan hatinya yang keras.

Allah berfirman, "Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua. Aku mendengar dan melihat." (QS. Thaha 20:46)

Qala la takhafa (Allah berfirman, "Jangan kamu berdua khawatir) terhadap dua persoalan yang kamu perkirakan.

Innani ma'akuma (sesungguhnya Aku beserta kamu berdua) melalui perlindungan dan pertolongan yang sempurna.

Asma'u wa `ara (aku mendengar dan melihat) apa yang terjadi antara kamu berdua dengan dia, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Maka pada setiap saat Aku menepis kemadaratan dan kejahatan darimu serta menarik keuntungan dan manfaat bagimu. Jika Allah menyertainya, tentu Dia akan melindunginya dari siapa pun yang berbuat aniaya.

Maka datanglah kamu berdua kepadanya dan katakanlah, "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk." (QS. Thaha 20:47)

Fa`tiyahu (maka datanglah kamu berdua kepadanya). Allah menyuruh Musa menemui Fir'aun setelah dia tiba di Mesir dan setelah diperintah pergi.

Faqula (dan katakanlah) sejak dini.

Inna rasula rabbika (sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu). Pernyataan ini dimaksudkan supaya Si Tiran memahami permintaan keduanya, dan jawabannya pun didasarkan atas masalah ini.

Fa`arsil ma'ana bani Isra`ila wala tu'adzdhibhum (maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka) dengan membiarkan mereka di dalam siksaan yang selama ini mereka jalani. Bani Israel berada di bawah kekuasaan pemerintahan Kopti dan dipekerjakan dalam berbagai pekerjaan yang berat dan sulit seperti menggali parit, mengangkut batu, dan pekerjaan berat lainnya. Mereka juga membunuh anak laki-laki Bani Israel selang setahun serta memperbudak kaum perempuannya.

Qad ji`naka bi`ayatim mirrabbika (sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti dari Tuhanmu). Kami datang kepadamu dengan membawa argumentasi atas klaim kerasulan kami.

Wassalamu (dan keselamatan) dan penghormatan yang berimplikasi atas keselamatan dunia dan akhirat dari Allah, para malaikat, dan Kaum Muslimin,

'Ala manittaba'al huda (dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk) dengan membenarkan ayat-ayat Allah yang menunjukkan pada kebenaran.

Sesungguhnya kami telah diberi wahyu bahwa siksa itu atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.” (QS. Thaha 20:48)

Inna qad uhiya ilaina (sesungguhnya kami telah diberi wahyu) dari sisi Tuhan kami. Wahyu itu disampaikan dengan ungkapan yang samar melalui lisan jibril, melalui ilham, atau melalui mimpi.

Annal 'adzaba (bahwa siksa itu), yakni segala bentuk azab, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi yang abadi,

'Ala man kadzdzaba (atas orang-orang yang mendustakan) ayat-ayat Allah Ta'ala, ingkar terhadap apa yang dibawa oleh rasul, dan mendustakannya.

Watawalla (dan berpaling), tidak mau menerima ayat-ayat-Nya karena memperturutkan hawa nafsu.

Fir'aun berkata, "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?" (QS. Thaha 20:49)

Qala faman rabbukuma (Fir'aun berkata, "Maka siapakah Tuhanmu berdua). Jika kamu berdua merupakan utusan tuhan, beritahukanlah kepada kami siapa tuhan

yang telah mengutusmu itu? Fir'aun tidak bertanya, "Siapa tuhanku?", padahal sebelumnya Musa mengatakan, "*Sesungguhnya kami berdua merupakan utusan Tuhanmu*" adalah karena demikian sesat dan tirannya dia.

Ya Musa (hai Musa). Semula sapaan Musa ditujukan kepada keduanya, kemudian difokuskan kepada Musa. Ini karena Fir'aun mengetahui bahwa Musa-lah yang punya gagasan, sedangkan Harun hanyalah pembantu dan pengikut Musa.

Musa berkata, "Tuhan kami ialah Yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (QS. Thaha 20:50)

Qala Rabbunalladzi a'tha kulla syai'in (Musa berkata, "Tuhan kami ialah Yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu). Dia-lah yang memberikan kepada setiap jenis makhluk semata-mata karena kasih sayang-Nya ...

Khalqahu (bentuk kejadiannya), yakni rupa dan bentuknya yang layak bagi setiap makhluk, termasuk berbagai karakteristiknya dan manfaatnya.

Tsumma hada (kemudian Dia memberinya petunjuk). Dia mengarahkan setiap makhluk selaras dengan potensinya; sesuai dengan tabi'atnya pada benda, dan sesuai dengan kehendaknya pada binatang. Dia menyiapkan potensi selaras dengan tujuan penciptaan. Maka setiap makhluk telah ditunjukkan untuk dapat mengetahui Allah Ta'ala.

Fir'aun berkata, "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" (QS. Thaha 20:51)

Qala fama balu qurunil ula (Fir'aun berkata, "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?") Bagaimanakah dengan generasi-generasi yang telah lalu? Bagaimana cerita tentang umat-umat yang telah punah seperti umat Nuh, 'Ad, Tsamud, serta kejadian-kejadian yang mereka alami?

Musa menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak pula lupa. (QS. Thaha 20:52)

Qala 'ilmuha 'inda Rabbi (Musa menjawab, “Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku). Pengetahuan tentang kondisi umat terdahulu termasuk perkara gaib yang hanya diketahui Allah. Kedudukan sebagai rasul tidak ada sangkut pautnya dengan pengetahuan tentang mereka. Jadi, aku tidak mengetahuinya kecuali hal-hal yang diberitahukan Allah kepadaku menyangkut masalah kerasulanku.

Fi Kitabin (di dalam sebuah kitab), ditetapkan dalam Lauh Mahfuzh secara terperinci.

La yadlillu Rabbi wala yansa (Tuhan kami tidak akan salah dan tidak pula lupa). Pertama-tama Dia tidak pernah keliru, justru Dia mengetahui segala sesuatu. Selanjutnya, Dia pun tidak lalai akan hal itu, tetapi ia tetap untuk selamanya.

Penggalan ini dimaksudkan untuk menerangkan bahwa pencatatan di dalam Lauh Mahfuzh bukan untuk kepentingan Allah supaya Dia mengetahui permulaan dan ujungnya, tetapi penulisan itu supaya diketahui malaikat, sehingga mereka dapat menjadikan catatan sebagai argumen bagi kesucian ilmu Allah dari sifat lalai dan lupa.

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan air hujan dari langit. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berbagai jenis tumbuhan yang bermacam-macam. (QS. Thaha 20:53)

Al-ladzi ja'ala lakumul ardlah mahdan (Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan). *Al-mahdu* berarti tempat yang dihamparkan dan dapat diinjak.

Wasalaka lakum fiha subulan (dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan). Demi kepentinganmu dan bukan untuk selainmu, Dia telah menjadikan jalan yang banyak. Dia membentangkannya di antara gunung, lembah, daratan sehingga dapat kalian tempuh untuk berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain guna memenuhi kebutuhanmu dan untuk keuntunganmu.

Wa anzala minassama'i (dan Dia menurunkan dari langit), yakni dari awan.

Ma'an (air). Yang dimaksud dengan *ma'an* ialah hujan, yaitu unsur-unsur zat cair yang berpadu satu sama lain.

Fa`akhrajna bihi azwajan (maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berbagai jenis). Jenis-jenis tumbuhan disebut *azwaj* karena satu sama lain berpadu dan berbarengan, sebab segala sesuatu yang menyertai hal lain, baik secara sama atau berlainan, maka disebut *zauj* (pasangan). Masing-masing jantan dan betina pada binatang yang bersama-sama disebut *zauj*. Dua hal yang bersama-sama, baik binatang maupun hal lainnya, disebut *zauj* seperti halnya sepatu dan sandal.

Min nabatin (tumbuhan). *An-Nabat* ialah sesuatu yang berkembang dan tumbuh di tanah, baik ia memiliki batang seperti pohon maupun tidak berbatang seperti sayuran.

Syatta (yang bermacam-macam), yang beraneka macam jenisnya, rasanya, baunya, bentuknya, dan manfaatnya. Ada tumbuhan yang dapat dimanfaatkan manusia untuk berbagai kepentingan, ada juga untuk binatang ternak.

Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (QS. Thaha 20:54)

Kulu (makanlah). Keduanya berkata, “Makanlah buah-buah, biji-bijian, dan sebagainya.”

War’au (dan gembalakanlah), lepaskanlah untuk merumput.

An’amakum (binatang-binatangmu), yaitu unta, sapi, domba, dan kambing. Kami menyiapkannya supaya kalian dapat menyantap sebagiannya dan memelihara yang lain. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa langit, air, tumbuh-tumbuhan, dan binatang diciptakan untukmu. Kalaulah kalian tidak memerlukan benda-benda ini, bahkan memerlukan berbagai jenis makhluk untuk kehidupan kalian, niscaya Aku tidak menciptakannya.

Inna fi dzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada masalah dan perbuatan ilahiah itu, yang di antaranya menjadikan bumi sebagai hamparan, membentangkan jalan-jalan, menurunkan hujan, dan mengeluarkan berbagai jenis tumbuhan ...

La`ayatin (terdapat tanda-tanda kekuasaan) yang banyak, besar, dan jelas menunjukkan adanya Pencipta, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya yang besar, dan hikmah-Nya yang cemerlang.

Li`ulinnuha (bagi orang-orang yang berakal). Akal disebut *nuha* karena ia berfungsi menghalangi (*naha*) manusia dari aneka kebatilan yang di antaranya menyeret pada kezaliman dan disambut oleh kaum yang melampaui batas. Kaum berakal disebutkan secara khusus, padahal ayat itu ditujukan bagi seluruh penghuni alam, adalah karena merekalah yang dapat memanfaatkannya.

Dari bumi itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. (QS. Thaha 20:55)

Minha khalaqnakum (dari bumi itulah Kami menjadikan kamu) melalui moyangmu Adam. Ditafsirkan demikian karena manusia selain Adam dan Hawa diciptakan dari nuthfah.

Wafih nu`idukum (dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu) setelah mati dengan cara dikubur di dalam tanah.

Waminha nukhrijukum taratan ukhra (dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain), yaitu ketika ba`ats dengan menyatukan bagian-bagian tubuh, menyempurnakan jasad, dan mengembalikan ruh ke jasad guna menerima perhitungan dan pembalasan. Dikeluarkannya manusia dari tanah disebut pengeluaran pada kali kedua karena penciptaan mereka dari tanah dianggap sebagai pengeluaran pada kali pertama, walaupun caranya berbeda dengan kali kedua.

Yahya bin Mu`adz r.a. ditanya: Mengapa manusia mencintai dunia? Dia menjawab, "Itu hak manusia untuk mencintai dunia. Dari dunilah manusia diciptakan, maka dunia merupakan ibu manusia. Dari dunialah penghidupannya dan rizkinya, maka dunia merupakan hidupnya manusia. Ke dunia manusia dikembalikan, maka dunia merupakan pangkuannya. Dunilah tempatnya mencari surga, maka ia menjadi permulaan kebahagiaannya. Dunia merupakan perlintasan yang dilalui kaum shalihin menuju Allah. Bagaimana mungkin dia tidak menyukai jalan yang mengantarkan orang yang menempuhnya ke sisi Tuhannya?"

Dan Sesungguhnya Kami telah memperlihatkan kepadanya tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka dia mendustakan dan menolak. (QS. Thaha 20:56)

Walaqad arainahu ayatina kullaha (dan Sesungguhnya Kami telah memperlihatkan kepadanya tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya). Demi Allah, sesungguhnya Kami telah memperlihatkan seluruh ayat Kami kepada Fir'aun melalui Musa seperti tongkat, tangan, dan sebagainya dalam masa yang berlainan. Atau, Kami telah memperkenalkan kesahihan ayat itu dan menjelaskan makna yang dikandung ayat itu.

Fakadzdzaba (maka dia mendustakan) seluruh ayat itu secara spontan dan tanpa ragu-ragu karena keingkarannya yang berlebihan. Dia malah mengatakannya sebagai sihir.

Wa aba (dan dia menolak) untuk menerima ayat itu karena kecongkakannya.

Fir'aun berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, hai Musa?" (QS. Thaha 20:57)

Qala aji`tana litukhrijana min ardlina bisihrika ya Musa (Fir'aun berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, hai Musa?") Makna ayat: Apakah kedatanganmu dari tempatmu semula setelah kamu menghilang, atau kedatanganmu kepada kami bertujuan mengusir kami dari tanah Mesir melalui kemenangan dan kekuasaan yang diraih melalui sihirmu? Hal itu mustahil. Tidak mungkin dilakukan orang yang berakal, sebab ia termasuk tindakan melawan sesuatu yang mustahil.

Seorang ulama berkata: Ungkapan ini hanyalah alibi, kegamangan, dan indikasi bahwa sebenarnya Fir'aun mengetahui kebenaran Musa sehingga dia mencemaskan keselamatan kerajaannya. Dikatakan demikian, karena tukang sihir tidak akan mampu mengusir kerajaan seperti itu. Fir'aun berkata demikian untuk mengajak kaumnya agar benar-benar membenci Musa dengan memperlihatkan bahwa tujuan utama Musa bukanlah untuk menyelamatkan Bani Israel dari tangan kaum Kopti, tetapi untuk mengusir kaum Kopti dari tanah airnya sendiri, mengusir

harta kekayaannya dan semua miliknya. Perkataan itu dimaksudkan agar tiada seorang pun yang mengikuti Musa; agar mereka melawan dan memusuhi Musa dengan mati-matian. Mu'jizat cemerlang yang ditampilkan Musa disebut sihir oleh Fir'aun dimaksudkan untuk memotivasi kaumnya agar berani melawan Musa.

Dan kami pun pasti akan menampilkan sihir semacam itu kepadamu, maka tetapkanlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak pula kamu, di suatu tempat yang tengah-tengah.” (QS. Thaha 20:58)

Falana`tiyannaka bisihrim mitslihi (dan kami pun pasti akan menampilkan sihir semacam itu kepadamu). Seolah-olah dikatakan: Jika persoalannya demikian, aku bersumpah bahwa aku akan melayani sihirmu dengan sihir yang sama, dan kamu tidak akan menang.

Faj'al bainana wa bainaka (maka tetapkanlah antara kami dan kamu) untuk menampilkan sihir.

Ma`idal la nukhlifuhu nahnu wala anta makanan suwa (yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak pula kamu, di suatu tempat yang tengah-tengah), kita tetapkan janji yang takkan kita ingkari untuk bertemu di suatu tempat yang adil dan yang ada di tengah-tengah, yang jaraknya sama baik dari kami maupun dari kalian, sehingga dilihat dari segi tempat, tidak ada seorang pun dari pihak tertentu yang lebih unggul dari pihak yang lain. Atau *suwa* berarti tempat yang rata, sehingga pandangan tidak terhalang oleh tinggi atau rendahnya tanah.

Musa berkata, “Waktu untuk pertemuan denganmu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari naik sepenggalah.” (QS. Thaha 20:59)

Qala mau'idukum yaumuz zinah (Musa berkata, “Waktu untuk pertemuan denganmu itu ialah di hari raya), yakni pada hari raya kalian di mana manusia berkumpul dari segala penjuru, sehingga penampilan itu menjadi tontonan yang besar. Mudah-mudahan para tukang sihir merasa malu terhadap khalayak, sehingga mereka tidak mengingkari mu'jizat setelah sihir dikalahkannya.

Pemuka Fir'aun meminta penetapan tempat, tetapi dijawab oleh Musa dengan penetapan waktu, karena hari raya merupakan hari yang sudah dimaklumi bahwa manusia akan berkumpul.

Wa`ayyuhsyaran nasu dluha (dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari naik sepenggalah). Hendaknya manusia dikumpulkan pada waktu dluha supaya peristiwa itu tidak diragukan lagi.

Maka Fir'aun pergi, lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. (QS. Thaha 20:60)

Fatawalla Fir'aunu (maka Fir'aun pergi). Dia meninggalkan majlis dan tempat. Dia pergi dari majlis itu, lalu mengutus utusan supaya mengumpulkan para tukang sihir dari berbagai pelosok negeri.

Fajama'a kaidahu (lalu mengatur tipu dayanya), yakni sihir dan perlengkapan yang dapat digunakan sebagai tipu daya.

Tsumma ata (kemudian dia datang) pada waktu yang telah disepakati dengan membawa segala perlengkapan tipu daya. Dia datang agak terlambat setelah Musa tiba lebih dahulu.

Musa berkata kepada mereka, "Celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kebohongan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa." Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. (QS. Thaha 20:61)

Qala lahum Musa (Musa berkata kepada mereka) dengan tujuan menasihati mereka.

Wailakum (celakalah kamu). Asal makna penggalan ini ialah mendoakan pihak lain supaya binasa. Artinya, "Semoga Allah menetapkanmu dalam azab dan kebinasaan". Namun, yang dimaksud di sini ialah melarang, menarik, mendorong, dan membujuk agar meninggalkan perbuatan mengada-adakan kebohongan.

La taftaru 'alallahi kadziban (janganlah kamu mengadakan kebohongan terhadap Allah) dengan mengatakan bahwa peristiwa luar biasa yang akan aku

tampilkan itu merupakan sihir. Atau, janganlah kalian menyekutukan Allah dengan siapa pun. *Al-iftira`* berarti mengada-ada dan berdusta dengan sengaja.

Fayushitakum (maka Dia membinasakan kamu), maka Allah mencelakakan dan menumpas kalian hingga akar-akarnya.

Bi'adzabin (dengan siksa) yang mengerikan yang kadarnya tidak terperi.

Waqad khaba maniftara (dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan). *Khaba* berarti tidak tercapainya tujuan orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah Ta'ala dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun.

Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan. (QS. Thaha 20:62)

Fatanaza'u (maka mereka berbantah-bantahan). Setelah mendengar perkataan Musa, para tukang sihir berselisih. Perkataan itu membuat mereka marah, lalu berselisih.

Amrahum (tentang urusan mereka), berkenaan dengan tujuan mereka untuk mengalahkan Musa. Lalu mereka bermusyawarah dan berdebat ...

Bainahum (di antara mereka) mengenai cara melawan Musa. Dan tentang hal itu, terjadilah tarik ulur pandangan.

Wa asarrun najwa (dan mereka merahasiakan percakapan). Mereka sangat merahasiakan pembicaraannya dari Musa supaya dia tidak mendengarnya, lalu menentangnya. *An-najwa* berarti rahasia.

Mereka berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. (QS. Thaha 20:63)

Qalu (mereka berkata) secara rahasia dan sembunyi-sembunyi.

In hadzani lasahirani (sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir), yakni Musa dan Harun merupakan tukang sihir tulen.

Yuridani ayyukhrijakum min ardlikum (yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu), dari negeri Mesir dengan mengalahkan kita dan menguasai Mesir.

Bisihrihima (dengan sihirnya) yang telah ditampilkan sebelumnya.

Wayadzhaba bithariqatikumul mutsla (dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama). Dia hendak melenyapkan paham kalian yang merupakan paham paling baik dan paling ideal dengan memenangkan paham kedua orang itu dan meninggikan agama keduanya. Yang mereka maksud dengan *kedudukan* ialah apa yang dianut oleh kaum Fir'aun seperti ditegaskan dalam firman Allah, *Sesungguhnya aku khawatir Musa akan mengganti agama kalian*. Jadi, bukan paham atau cara menyihir, sebab mereka tidak menganggapnya sebagai agama.

Maka himpunlah segala daya kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini. (QS. Thaha 20:64)

Fa`ajma`u kaidahum (maka himpunlah segala daya kamu sekalian). Jika memang Musa dan Harun itu merupakan dua tukang sihir yang ahli, maka mantapkanlah tipu daya dan muslihatmu guna melenyapkan kesulitan ini, dan jadikanlah seluruh sihir sebagai satu kesatuan dalam menghadapi Musa, sehingga tidak ada seorang pun yang tertinggal. Lepaskanlah seluruh sihir dari satu busur.

Tsumma`tu shaffan (kemudian datanglah dengan berbaris) dan bersatu tatkala menuju tempat yang dijanjikan supaya lebih meningkatkan wibawamu dan lebih memadukan urusanmu.

Waqad aafalahal yauma manista`la (dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini). Beruntunglah orang yang unggul dan berhasil mengalahkan musuhnya pada hari ini. Dia pasti meraih apa yang diinginkan dan diharapkannya.

Mereka berkata, "Hai Musa, apakah kamu yang malemparkan ataukah kami orang yang mula-mula melempar?" (QS. Thaha 20:65)

Ya Musa imma antulqiya (mereka berkata, "Hai Musa, apakah kamu yang malemparkan) tongkatmu dari tanganmu ke tanah ...

Wa`imma annakuna awwala man alqa (ataukah kami orang yang mula-mula melempar) tongkat dan tali yang ada di tangan kami. Yakni, silakan kamu

melemparkan lebih dulu. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa tatkala mereka menghormati Musa dengan mempersilakannya lebih dulu dan memberinya pilihan dalam melempar, maka Allah memuliakan mereka dengan keimanan yang hakiki, sehingga dengan cahaya keimanan itu mereka dapat melihat mu'jizat Musa, lalu mereka beriman kepadanya secara benar, bukan ikut-ikutan.

Musa berkata, "Silakan kamu sekalian melempar". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbangung kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka. (QS. Thaha 20:66)

Qala bal alqu (Musa berkata, "Silakan kamu sekalian melemparkan) apa yang ada di tangan kalian lebih dulu.

Al-Faqir berkata: Yang jelas, Allah mengilhamkan kepada para tukang sihir untuk memberikan pilihan. Allah juga memberitahukan kepada Musa supaya mempersilakan mereka lebih dulu guna mengunggulkan kebenaran atas kebatilan, sebab kebenaran itu mengalahkan dan menenyapkan kebatilan. Kalaulah Musa melempar lebih dulu, niscaya manusia tunggang langgang karena takut pada ular besar seperti yang mereka lakukan setelah melihat ular Musa memakan tongkat dan tali para tukang sihir. Jika Musa melempar lebih dulu, tujuan takkan tercapai.

Al-Imam berkata: Dipersoalkan: mengapa Musa menyuruh mereka lebih dulu, padahal yang mereka lemparkan itu merupakan sihir dan kekafiran? Dijawab: Tatkala jalan untuk menenyapkan kesamaran adalah dengan cara seperti itu, maka mendahulukan mereka dibolehkan. Atau perintah Musa itu bermakna melecehkan dan menyepelekan urusannya, sebab dia mengetahui bahwa dengan mendahulukan mereka tercapailah keunggulan yang hak dan kehancuran yang batil.

Fa`idza hibaluhum wa'asyiyyuhum yukhayyalu ilaihi min sihrihim annaha tas'a (maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbangung kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka). *Takhayyul* berarti tergambar bayangan sesuatu di dalam diri. Makna ayat: Mereka pun melempar. Maka Musa kaget ketika terbangung dalam dirinya bahwa tali dan tongkat mereka dapat berjalan karena sihirnya. Ini terjadi, karena sebelumnya mereka melumuri

tongkat dan talinya dengan air raksa. Tatkala sinar matahari menerpa, maka tongkat dan tali itu menggeliat dan bergerak, lalu terbayanglah oleh Musa bahwa ia berjalan.

Maka Musa merasa takut dalam hatinya. (QS. Thaha 20:67)

Fa`aujasa fi nafsihi khifatam Musa (maka Musa merasa takut dalam hatinya). *Al-wajsu* berarti suara yang lemah. *At-tawajus* berarti mencuri pembicaraan orang lain. Makna ayat: Musa memendam rasa takut dan kekagetan di dalam dirinya. Hal ini selaras dengan tuntutan tabi'at manusia yang takut terhadap ular dan berupaya menjaga diri dari bahaya gigitannya.

Kami berkata, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul". (QS. Thaha 20:68)

Qulna la takhaf (Kami berkata, "Janganlah kamu takut) terhadap bayanganmu sendiri.

Innaka antal a'la (sesungguhnya kamulah yang paling unggul), yang mengalahkan, dan yang menguasai mereka. Kami menyertaimu dalam segala gerak-gerikmu.

Dalam *At-Ta`wilatun Najmiyyah* dikatakan: Ayat di atas mengisyaratkan bahwa rasa takut yang manusiawi terpatrit dalam karakter manusia, meskipun manusia itu sebagai nabi. Namun, Allah mencabut rasa takut itu dengan pencabutan rabbaniah seperti yang ditegaskan Allah, *Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul*. Derajatmu terlampau tinggi untuk merasa takut terhadap makhluk, bukan terhadap al-Khaliq.

Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir. Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja dia datang." (QS. Thaha 20:69)

Wa`alqi ma fi yaminika (dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu), yakni tongkatmu. Menyamakan apa yang dilemparkan dimaksudkan untuk mementingkan urusannya.

Talqaf ma shana'u (niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat). Tongkat itu akan memakan dan menelan tali dan tongkat ciptaan mereka yang terbayangkan olehmu dapat bergerak dan berjalan. Pemakaian ungkapan *apa yang mereka perbuat* dimaksudkan untuk melecehkan dan memberitahukan bahwa perbuatan itu hanya rekayasa dan bohong-bohongan.

Innama shana'u (sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu). Yakni, apa yang mereka perbuat, atau sesuatu yang mereka rekayasa itu ...

Kaidu sahirin (adalah tipu daya tukang sihir), yakni tipuan, muslihat, dan trik. Pemakaian bentuk *nakirah* untuk menyepelekan. *Kaid* berarti sejenis muslihat yang keadaannya dapat terpuji atau tercela, walaupun kata ini lebih banyak dikenakan dalam konteks tercela. Demikian pula halnya dengan kata *istidraj* dan *al-mukru*.

Wala yuflihus sahiru (dan tidak akan menang tukang sihir itu). Tukang sihir ini takkan pernah mencapai tujuannya ...

Haitsu ata (dari mana saja dia datang) dari seantero bumi ini. Penggalan ini menuntaskan alasan agar Musa tidak takut.

Dalam *At-Ta'wilatun Najmiyyah* dikatakan: Ayat itu mengisyaratkan bahwa apa yang ada di tangan kananmu merupakan buatan-Ku, dan apa yang dibuat para tukang sihir merupakan ciptaan dan muslihat mereka. Sihir itu tidak akan menang tatkala menghadapi ciptaan-Ku dan muslihat-Ku, sebab muslihat-Ku sangat kuat.

Ketahuiilah bahwa kemenangan duniawi itu berupa keberhasilan dalam meraih berbagai kebahagiaan yang menyamankan kehidupan dunia. Kemenangan itu berupa kehidupan, kekayaan, dan kemuliaan. Adapun kemenangan ukhrawi ada empat: kehidupan tanpa kematian, kekayaan tanpa kemiskinan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan kepandaian tanpa kebodohan. Kemenangan penghuni dunia ini seolah-olah bukan kemenangan sebab ia berakhir dalam kerugian dan kehampaan tangan.

Jika tukang sihir bertobat sebelum dikenai sanksi, tobatnya diterima. Jika dia dikenai sanksi lalu bertobat, maka tobatnya tidak diterima.

Diriwayatkan dari Abu Hanifah rahimahullah bahwa dia melontarkan pendapat tentang tukang sihir: Jika seseorang diketahui sebagai ahli sihir, hukum matilah dia dan tidak perlu dituntut supaya bertobat. Janganlah diterima pengakuannya, "Aku akan meninggalkan sihir dan aku bertobat dari sihi". Jika

seseorang mengaku sebagai ahli sihir, maka darahnya halal. Tukang sihir, baik laki-laki maupun perempuan, dihukum mati, jika dia menggunakan sihirnya untuk melakukan kerusakan dan kerugian di muka bumi. Jika sihirnya dilakukan untuk tujuan kekafiran, maka penyihir laki-laki dihukum mati, tetapi tidak dihukum mati penyihir perempuan.

Dalam *Al-Furu'* dikatakan: Wanita muslimah yang menjadi tukang sihir janggan dihukum mati, tetapi dicambuk dan dipenjarakan, sebab dia melakukan dosa besar. Dia tidak dihukum mati karena Nabi saw. melarang hukuman mati dikenakan kepada wanita secara mutlak.

Secara lughawi, *sihir* berarti sesuatu yang lembut dan halus. Makna ini terdapat dalam sabda Nabi saw., *Di antara ungkapan itu ada yang benar-benar mengandung sihir*. Yakni jampi, azimat, dan buhul yang berdampak terhadap fisik dan psikis, lalu seseorang menjadi sakit dan meninggal, atau menjadi bercerai antara suami dan istri.

Menurut para imam, sihir itu memang ada. Namun, kaum Mu'tazilah menegaskan bahwa sihir itu tidak ada dan tidak ada pengaruhnya terhadap fisik. Sihir itu seolah-olah melihat sesuatu yang tidak ada buktinya. Sihir itu seperti sulap yang bertumpu pada trik dan gerakan tangan yang cepat dan tersembunyi. Atau sihir itu berarti menyamarkan cara penipuan.

Menurut kami, sihir itu ada dua macam. Pertama, yang menunjukkan pada *jawaz*. Kedua, menunjukkan pada realitas. Sihir pertama berarti persoalan itu merupakan suatu hal yang mungkin dan tercakup dalam kekuasaan Allah Ta'ala, sebab Dia-lah Yang Maha Pencipta, sedangkan tukang sihir hanya melakukan dan mengupayakan. Ulama fiqih sepakat tentang hal ini. Mereka hanya berselisih tentang hukum sihir jenis pertama ini. Adapun sihir jenis kedua adalah seperti yang ditegaskan dalam firman Allah,

Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan kepada seorangpun sebelum mengatakan ... Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang suami dengan isterinya. Dan mereka itu tidak memberi mudharat dengan

sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan ijin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. (QS. 2:102)

Ayat di atas menegaskan bahwa sihir itu memang ada buktinya, bukan sekadar kamufase dan imajinasi. Namun, yang menimbulkan pengaruh dan yang menciptakannya adalah Allah Ta'ala semata.

Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa." (QS. Thaha 20:70)

Fa`ulqiyas saharatu (lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur). Lalu Musa melemparkan tongkatnya dan terjadilah peristiwa ular memakan tongkat dan tali, maka para tukang sihir pun tersungkur ...

Sujjadan (dengan bersujud). Seolah-olah ada sesuatu yang menyungkurkan mereka. Diriwayatkan bahwa para tukang sihir berkata, "Semula kita menduga dapat mengalahkan manusia dan peralatan masih di tangan kita. Jika ini sihir, di manakah peralatan yang kita lemparkan?" Mereka menjadikan perubahan benda sebagai perkara yang menunjukkan kepada adanya Pencipta Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Maka mereka pun bertobat dan melakukan puncak ketundukan, yaitu bersujud.

Jarullah berkata: Alangkah mengesankan urusan mereka. Mereka melemparkan tali demi kekafiran dan keingkaran, kemudian mereka "melemparkan" kepalanya untuk bersyukur dan bersujud. Alangkah bedanya dua lemparan itu!

Qalu (mereka berkata) dalam sujudnya.

Amanna birabbi Haruna wa Musa (kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa). Kata *musa* diakhirkan di sini untuk meraih persamaan bunyi akhir ayat. Penyandaran Tuhan kepada Musa dan Harun karena Tuhanlah yang diserukan oleh keduanya dan Dia-lah yang menampilkan sesuatu melalui keduanya.

Fir'aun berkata, "Apakah kamu telah beriman kepada-Nya sebelum aku mengizinkanmu. Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan

sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksananya.” (QS. Thaha 20:71)

Qala (Fir'aun berkata) kepada para tukang sihir dengan nada mencela.

Amantum lahu (apakah kamu telah beriman kepada-Nya), yakni kepada Tuhan Musa dan Harun. Ditafsirkan demikian karena huruf *lam* bermakna *bi*. Dalil qath'I yang menguatkan tafsiran ini ialah firman Allah, *Qala amantum bihi* pada surah al-A'raf.

Qabla an adzana lakum (sebelum aku mengizinkanmu), tanpa aku izinkan dan aku suruh kamu untuk beriman kepada-Nya.

Innahu (sesungguhnya dia), yakni Musa.

Lakabirukum (adalah pemimpinmu), yakni ustadzmu ...

Al-ladzi 'allamakumus sihra (yang mengajarkan sihir kepada kamu sekalian) sehingga dia dapat mengunggulimu. Fir'aun hendak mengelirukan kaumnya supaya mereka tidak mengikuti tukang sihir dalam beriman. Fir'aun tahu bahwa Musa takkan mengajarkan sihir kepada mereka. Perkeliruan ini dilontarkan Si Terkutuk dan disampaikan kepada kaumnya. Dia menegaskan bahwa soal keimanan itu tergantung kepada izinnya. Tatkala keimana tukang sihir tanpa izinnya, maka dia menganggapnya tidak sah. Dan bahwa mereka merupakan muridnya Musa. Hal ini dilontarkan Musa karena dia khawatir orang-orang akan mengikuti tukang sihir dalam beriman kepada Allah Ta'ala. Kemudian Fir'aun menghampiri mereka seraya mengancamnya dengan kuat. Dia berkata,

Fala`uqaththi`anna (maka sesungguhnya aku akan memotong-motong). Demi Allah, sungguh aku akan memotong-motong tangan dan kaki kalian. Bentuk *uqaththi`anna* untuk menyakan banyak.

Aidiyakum wa`arjulakum min khilafin (tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang), yaitu pemotongan tangan kanan bersama kaki kiri, yaitu secara silang. Cara inilah yang paling mengerikan daripada cara lainnya.

Wala`ushallibannakum fi judzu'in nakhli (dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma). *Shalbun* berarti menggantung

manusia untuk dibunuh. Yakni di atas pangkal pohon kurma di pinggir sungai Nil. Fir'aun merupakan orang yang pertama kali menerapkan hukuman salib.

Walata'lamunna ayyuna (dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita), aku atukah Musa ...

Asyaddu 'adzaban wa abqa (yang lebih pedih dan lebih kekal siksaan). Sebenarnya Musa sama sekali tidak sedang menerapkan siksa apa pun. Namun, Fir'aun menduga bahwa para tukang sihir itu mengkhawatirkan keselamatan dirinya dari Musa setelah mereka melihat tongkatnya menelan tongkat dan tali mereka, sehingga dia berkata seperti itu. Ulama lain menafsirkan *ayyuna* dengan diri Fir'aun dan Tuhan Musa. Dia mengatakan *yang lebih keras azabnya* karena dia sangat mengetahui ihwal azab dunia dan kehebatannya, tetapi dia buta terhadap azab akhirat dan kehebatannya.

Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata, yang telah datang kepada kami dan dari Tuhan yang menciptakan Kami; maka putuslah apa yang hendak kamu putus. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. (QS. Thaha 20:72)

Qalu (mereka berkata) tanpa menghiraukan ancaman Fir'aun.

Lannu'tsiraka (kami sekali-kali tidak mengutamakan kamu), kami tidak akan memilih untuk beriman dan mengikutimu ...

'Ala ma ja'ana (daripada apa yang telah datang kepada kami) dari Allah melalui Musa.

Minal bayyinati (bukti-bukti yang nyata) berupa aneka mu'jizat yang nyata yang kebenarannya sama sekali tidak mengandung kesamaran. Di antara argumentasi mereka ialah, jika yang ditampilkan Musa itu merupakan sihir, lalu ke manakah tali dan tongkat kami? Tatkala melihat ayat-ayat itu, mereka melihat cahaya zat dan sifat Allah. Karena itu, besarnya bencana yang diancamkan kepada mereka dianggap ringan. Siapa yang mengutamakan Allah atas perkara lain, mudalah baginya segala sesuatu. Seorang ulama besar berkata: Ringankanlah pedihnya bencana yang menimpamu dengan mengetahui bahwa pemberi bencana itu adalah Allah.

Walladzi fatharana (Tuhan yang menciptakan Kami). Dia-lah yang telah menciptakan kami dan makhluk lainnya. Ini adalah sumpah yang isinya dilesapkan karena dapat dimaklumi dari konteks.

Faqdli ma anta qadlin (maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan). Lakukan apa yang ingin kamu lakukan, atau tetapkanlah atas kami keputusan yang ingin kamu tetapkan, apakah itu dipotong atau disalib.

Innama taqdli hadzihil hayatad dunya (sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja). Kamu hanya dapat melakukan apa yang kamu inginkan dalam kehidupan dunia ini saja, karena sebentar lagi persoalan dan kekuasaanmu akan lenyap.

Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksa agar kami melakukannya. Dan Allah lebih baik dan lebih kekal". (QS. Thaha 20:73)

Inna amanna birabbina liyaghfira lana khathayana (sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami) berupa kekafiran dan berbagai kemaksiatan dan karenanya Dia tidak akan menyiksa kami di negeri akhirat.

Wama akrahtana 'alaihi minassihri (dan sihir yang telah kamu paksa agar kami melakukannya). Agar Dia mengampuni atas sihir yang kami gunakan untuk melawan Musa karena kamu memaksa kami dan mengumpulkan kami dari berbagai kota yang jauh.

Wallahu khairuw wa`abqa (dan Allah lebih baik dan lebih kekal). Pahala-Nya lebih baik daripada imbalanmu, jika kami menaati-Nya, dan lebih kekal azab-Nya daripada azab-Mu, jika kami mendurhakai-Nya.

Dalam *At-Ta`wilatun Najmiyyah* dikatakan: "Allah lebih baik" daripada kami dalam menyampaikan kebaikan dan menepis keburukan. "Dan lebih kekal" kebaikan dan azab-Nya daripada kebaikan dan azabmu.

Al-Hasan berkata: *Subhanallah*. Mereka itu kaum kafir. Kekafiran mereka sungguh sangat hebat. Namun, Dia meneguhkan keimanan dalam hatinya dalam sekejap mata, sehingga mereka tidak merasa sulit untuk mengatakan, *Putuskanlah*

apa yang ingin kamu putuskan. Sebaliknya, dewasa ini ada orang yang bergumul dengan Al-Qur`an selama 60 tahun, tetapi kemudian dia menjual agamanya dengan harga yang sangat murah.

Sesungguhnya, barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Dia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup. (QS. Thaha 20:74)

Innahu (sesungguhnya). Ini mengawali penyampaian alasan dari pihak mereka tentang keberadaan Allah itu lebih baik dan lebih kekal.

Mayya`ti Rabbahu mujriman (barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa), sedang dia bercokol dan berkubang dalam kejahatannya, sehingga dia mati dalam kekafiran dan kemaksiatan.

Fa`inna lahu jahannama la yamutu fiha (maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Dia tidak mati di dalamnya), sehingga azabnya berakhir dan dia dapat beristirahat. Inilah pembuktian bawa azab-Nya lebih kekal.

Wala yahya (dan tidak pula hidup) dengan kehidupan yang bermanfaat.

Dan barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman dan sungguh-sungguh dalam beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat yang tinggi. (QS. Thaha 20:75)

Wamayya`tihi mu`minan (dan barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman) kepada Allah Ta`ala dan terhadap aneka mu`jizat yang datang dari sisi-Nya.

Qad `amilashshalihati (dan sungguh-sungguh dalam beramal saleh). Amal saleh ialah setiap amal yang benar dengan berlandaskan atas akal dan nash.

Fa`ula`ika (maka mereka itulah), yakni mereka yang beriman dan beramal saleh itu adalah ...

Lahumud darajatul `ula (orang-orang yang memperoleh tempat yang tinggi) karena keimanan dan aneka amalnya yang saleh. Mereka memperoleh kedudukan yang tinggi di surga.

Yaitu surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih. (QS. Thaha 20:76)

Jannatu 'Adnin (yaitu surga 'and). Penggalan ini merupakan penjelasan dari *addarajat al-'ula*.

Tajri min tahtihal anharu (yang mengalir sungai-sungai di bawahnya). Dari bawah gedung-gedung dan kamar-kamarnya mengalir sungai-sungai surga.

Khalidina fiha (mereka kekal di dalamnya). Mereka tinggal didalamnya untuk selamanya.

Wadzalika jaza`u man tazakka (dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih). Pahala itu merupakan balasan bagi orang yang membersihkan dirinya dari kotoran kekafiran dan kemaksiatan dengan keimanan dan amal saleh.

Dalam Hadits dikatakan, *Penghuni derajat yang tinggi terlihat oleh orang yang di bawahnya seperti halnya kamu melihat bintang kartika di ufuk langit, dan sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk penghuninya. Keduanya layak menerimanya.* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu kamu tidak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut" (QS. Thaha 20:77)

Walaqad awhayna ila Musa (dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa). Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepada Musa setelah memperlihatkan 9 mukjizat melalui tangannya.

An asri bi'ibadi (pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku di malam hari). *Al-isra* berarti perjalanan malam. Makna ayat: Bawalah Bani Israil pergi di malam hari dari Mesir. Perintah itu dimaksudkan agar kaki tangan Fir'aun tidak menghambat mereka.

Fadlrib lahum (maka buatlah untuk mereka), yakni ambillah dan buatlah untuk mereka.

Thariqan (jalan). *Thariq* berarti jalan yang dihentak dan dipijak oleh kaki.

Fil bahri yabasan (yang kering di laut itu), yaitu di laut Qalzum.

La takhafu darakan (kamu tidak usah khawatir akan tersusul), yakni kamu selamat dari kejaran musuh.

Wala takhsya (dan tidak usah takut) tenggelam.

Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. (QS. Thaha 20:78)

Fa`atba`ahum fir'aunu bujunudihi (maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka). Musa melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, yaitu berjalan pada malam hari dan membuat jalan, lalu menempuhnya. Kemudian Fir'aun dan tentaranya mengejar mereka hingga berhasil menyusulnya ketika matahari terbit.

Diriwayatkan bahwa Musa pergi membawa Bani Israil pada permulaan malam. Mereka berjumlah 670.000 orang. Fir'aun diberitahu tentang hal itu. Maka dia dan tentaranya mengejar. Dia memimpin 700.000 tentara. Dia menelusuri jejak mereka dan berhasil menyusulnya sehingga kedua kelompok itu berhadapan. Pada saat itulah Musa memukulkan tongkatnya ke laut. Maka laut pun terbelah menjadi 12 jalur. Setiap jalur seperti jalan besar, sedang air mendinding di antara jalan. Musa dan berbagai suku melintas dengan selamat. Mereka diikuti Fir'aun dan tentaranya.

Faghasiyahum minal yammi ma ghasiyahum (lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka). Mereka diselimuti air laut Qalzum dengan gelombangnya yang mengerikan yang tidak diketahui keadaannya kecuali oleh Allah.

Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk (QS. Thaha 20:79)

Wa`adlalla Fir'aunu qaumahu (dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya). Dia membawa kaumnya ke jalan yang mengantarkan mereka pada kerugian dan kebinasaan di dunia sehingga mereka mati dalam kekafiran oleh azab dunia yang bersambung dengan azab akhirat.

Wama hada (dan tidak memberi petunjuk). Dia tidak membimbing mereka ke jalan kebaikan dan petunjuk. Ayat ini bertujuan membungkam, yaitu *tidaklah aku*

menunjukkanmu kecuali pada jalan kebenaran. Cara mengikuti yang terbaik ialah beriman dan bertauhid karena semua nabi menganut hal yang sama. Orang Mukmin berada dalam benteng pemeliharaan Allah Ta'ala sehingga terpelihara dari musuh lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat.

Dikisahkan bahwa al-Hajaj menghadirkan Anas bin Malik. Al-Hajaj berkata, "Aku akan membunuhmu dengan cara yang paling keji." Anas berkata, "Andaikan aku tahu bahwa hal itu berada dalam kekuasaanmu, niscaya aku akan menyembahmu di samping menyembah Allah." Al-Hajaj berkata, "Mengapa begitu?" Anas menjawab, "Karena Rasulullah saw. mengajarku sebuah doa. Barangsiapa yang membacanya pada setiap pagi, siapa pun tidak dapat mencelakakannya, dan aku telah membacanya tadi pagi." Al-Hajaj berkata, "Ajarkanlah doa itu kepadaku." Anas menjawab, "Na'udzubillah untuk mengajarkannya kepada seseorang, sedang engkau masih hidup." Tiba-tiba Hajaj berkata, "Lepaskan dia."

Suatu kali Hajaj ditanya tentang hal itu. Dia menjawab, "Aku melihat dua singa besar di pundak Anas, sedang mulutnya menganga." Ketika menjelang wafat, Anas berkata kepada pelayannya, "Kamu telah berbakti kepadaku yang semestinya aku balas." Maka Anas mengajarkan doa tersebut kepadanya, "*Dengan menyebut nama Allah, sebaik-baik nama. Dengan nama Allah Zat Yang tiada sesuatu pun, baik di langit maupun di bumi, yang membahayakan jika disertai nama-Nya.*"

Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa. (QS. Thaha 20:80)

Ya Bani Isra'ila (hai Bani Israil). Kami berfirman kepada mereka setelah Fir'aun dan kaumnya ditenggelamkan,

Qad anjainakum min 'aduwwikum (sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu), yaitu Fir'aun dan kaumnya. Mereka membunuh anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu, dan mempekerjakanmu dalam berbagai pekerjaan yang berat.

Wawa`adnakum janibat thulil aymana (dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian di sebelah kanan gunung itu). Kami menjanjikan kepadamu, melalui nabimu, untuk mendatangi sebelah kanan gunung. *Kanan* dilihat dari posisi seseorang yang berjalan dari Mesir ke Syam. Dikatakan demikian karena gunung itu tidak memiliki sisi kiri dan kanan. Maksudnya, menjanjikan kepada Musa untuk datang guna bermunajat dan menerima Taurat.

Wanazzalna 'alaikumul manna (dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna). *Manna* ialah sesuatu yang seperti embun, tetapi manis. Ia menggelayut pada pohon.

Wassalwa (dan salwa), yaitu sejenis burung yang juga disebut *as-samani* (burung yang gemuk). Ketika mereka terkatung-katung di padang Sahara, Allah menurunkan manna kepada mereka yang seperti salju mulai dari fajar hingga terbit matahari. Allah pun menggiring burung, sehingga seseorang dapat menyembelih secukupnya. Mereka terlunta-lunta. Ini karena ketika mereka disuruh memasuki kota yang dihuni orang-orang tiran, mereka menolak. Maka Allah menyiksa mereka dengan menyesatkannya di bumi selama 40 tahun. Hal itu seperti seorang ayah yang penyayang. Dia memukul anaknya yang durhaka agar menjadi baik. Dia menghentikan kebaikan kepada anaknya. Bani Israil diuji dengan tersesat, tetapi mereka diberi rizki yang tidak perlu diraih dengan susah payah.

Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah dia. (QS. Thaha 20:81)

Kulu (makanlah). Kami berfirman kepada mereka, “Makanlah...”

Min thayyibati ma razaqnakum (di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu), rizki yang lezat atau yang halal. Asal makna *thayyib* ialah sesuatu yang dianggap lezat oleh diri. Makanan yang baik menurut syariat ialah yang disantap melalui cara yang dibolehkan dan dalam kadar yang dibolehkan pula. Jika keadaan rizki seperti itu, maka ia disebut baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Wala tathghau fihi (dan janganlah melampaui batas padanya), pada apa yang Kami berikan kepadamu dengan tidak mensyukurinya, memakannya secara berlebihan, dan menggunakannya dengan congkak.

Fayahilla 'alaikum ghadlabi wamay yahlil 'alaihi ghadlabi faqad hawa (yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah dia) dan jatuhlah. Asal makna *hawa* ialah jatuh dari gunung, lalu mati. Dalam *Balaghatuz Zamakhsyari* dikatakan: Barangsiapa yang melepaskan nafsunya bersama hawa, berarti dia terjerumus ke dasar yang paling dalam.

Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar. (QS. Thaha 20:82)

Wa`inni laghaffarun (dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun), yakni Maha Menutupi.

Liman taba (bagi orang yang bertaubat) dari kemusyrikan dan kemaksiatan yang di antaranya ialah bertindak melampaui batas.

Wa`amana (dan dia beriman) kepada apa yang wajib diimani.

Wa`amila shalihan (dan dia beramal saleh), yang benar menurut syariat dan akal.

Tsummah tada (kemudian tetap di jalan yang benar), yakni istiqamah di atas hidayah dan memegangnya hingga mati. Demikianlah keadaan orang yang beroleh petunjuk. Dia agung dan mulia karena seluruh tindakannya sesuai petunjuk sehingga kakinya tidak tergelincir.

Ibnu 'Atha menafsirkan ayat di atas, *Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh*, dia kembali dari jalan penentangan ke jalan persetujuan, membenarkan apa yang dijanjikan Allah, dan mengikuti As-Sunnah, *kemudian tetap di jalan yang benar*, dia beristiqamah dalam hal bahwa dia tidak mencari jalan kecuali jalan-Nya.

Dalam *At-Ta`wilatun Najmiyyah* dikatakan: Dia kembali dari kelalaian kepada penghambaan terhadap ar-Rahman. *Dan mengerjakan amal saleh* melalui penghambaan.

Ketahuiilah bahwa tobat itu seperti sabun. Sebagaimana sabun ituelenyapkan kotoran, demikian pula tobat melenyapkan kotoran batiniah berupa dosa. Dikisahkan bahwa seseorang berkata kepada ad-Dainuri, “Apa yang harus aku lakukan? Ketika aku berdiri di pintu al-Maula, bencana memalingkanku.” Ad-Dainuri berkata, “Jadilah kamu seorang anak dan ibunya. Tatkala si ibu memukulnya, anak itu malah merengek di hadapannya. Dia terus merengek hingga si ibu memeluknya.”

Tobat terbagi atas beberapa macam: Tobat orang awam adalah dari berbagai keburukan, tobat orang khawash adalah dari berbagai kekeliruan dan kelalaian, dan tobat orang besar ialah dari melihat melihat kebaikan dan dari lirikan terhadap ketaatan.

Syarat tobat ada tiga: menyesal dengan qalbu, meminta maaf dengan lisan, dan menghentikan dosa dengan anggota badan.

Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa? (QS. Thaha 20:83)

Wama a'jalaka 'an qaumika ya Musa (mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?). Ketika pertama kali Musa memenuhi pertemuan yang dijanjikan, Kami bertanya kepada Musa, “Apa gerangan yang telah membuatmu terburu-buru sehingga meninggalkan kaummu?” Yang dimaksud dengan *kaummu* ialah 70 orang pemuka hasil seleksi yang akan menyertai Musa ke gunung Thur. Musa buru-buru pergi karena rindu terhadap perjumpaan dengan Allah. Dia menyuruh mereka agar mengikutinya. Demikian dikatakan dalam *al-Jalalain*.

Musa berkata, “Itulah mereka telah menyusulku dan aku bersegera kepada-Mu, Ya Tuhannku, agar supaya Engkau ridho.” (QS. Thaha 20:84)

Qala hum ula`I 'ala atsari (Musa berkata, “Itulah mereka telah menyusulku). Mereka akan datang sesudahku.

Wa'ajiltu (dan aku bersegera), yakni aku mendahului mereka.

Ilaika Rabbi litardla (kepada-Mu, Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha) kepadaku dengan bergegas melaksanakan perintah-Mu dan dengan mementingkan pemenuhan atas janji-Mu.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa ketergesa-gesaan dalam melaksanakan agama adalah terpuji. Allah Ta'ala berfirman, *Bersegeralah menuju ampunan dari Rabb kalian.*

Allah berfirman, "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. (QS. Thaha 20:85)

Qala fa`inna qad fatanna qaumaka mimba'dika (Allah berfirman, "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan). Kami memajukan mereka ke dalam fitnah setelah kamu pergi meninggalkan mereka. Kami menguji keimanan mereka dengan patung anak sapi. Mereka adalah orang yang ditinggalkan Musa di tepi pantai bersama Harun.

Wa adlallahumus Samiriyyu (dan mereka telah disesatkan oleh Samiri). Dialah orang yang merencanakan dan mengajak supaya menyembah patung anak sapi. Samiri adalah salah seorang Bani Israel yang berasal dari kabilah as-Samirah yang suka menyembah sapi. Ketika masuk ke rumah Bani Israel, dia masuk Islam bersama mereka, tetapi di dalam hatinya masih tersimpan keinginan untuk menyembah sapi. Maka Allah menguji Bani Israel melalui dia.

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Musa berkata, "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik. Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku." (QS. Thaha 20:86)

Faraja'a Musa ila qaumihi (kemudian Musa kembali kepada kaumnya), setelah selesai bermunajat selama 40 hari dan membawa sejumlah *lauh* yang berisikan Taurat.

Ghadlbana asifan (dengan marah dan bersedih hati). Dia sangat marah dan bersedih atas tindakan kaumnya menyembah patung anak sapi.

Qala ya qaumi alam ya'idkum Rabbukum wa'dan hasanan (Musa berkata, "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik). Dia telah memberikan janji yang benar dan sangat baik, yaitu bahwa Allah Ta'ala berjanji akan memberikan Taurat kepada mereka, yang mengandung petunjuk dan cahaya. Tiada janji yang lebih baik dan lebih indah daripada itu.

Afathala 'alaikumul 'ahdu (maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu). Apakah janji Allah itu terasa lama untuk kamu lalui, sehingga kamu melakukan pelanggaran.

Am aradtum ayyahilla 'alaikum ghadlabun (atau kamu menghendaki agar kemurkaan menimpamu). *Kemurkaan* berarti azab yang besar dan hukuman yang berat.

Mirrabbikum (dari Tuhanmu), dari Yang Menguasai segala urusanmu karena menyembah sesuatu yang mencerminkan kedunguan dan ketololan.

Fa`akhlaftum mau'idi (lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku), yakni janjimu kepadaku untuk berpegang teguh pada perintahku. Ditafsirkan pula: Apakah karena lamanya waktu sehingga kamu melupakan janji dan melanggarnya, ataukah kalian menghendaki ditimpa kemurkaan, lalu kamu melanggar janji dengan sengaja?

Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya", (QS. Thaha 20:87)

Qalu ma`akhlafna mau'idaka (mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu), yakni janji kami kepadamu untuk memegang teguh apa yang kamu perintahkan kepada kami.

Bimalkina (dengan kemauan kami sendiri), karena kemampuan dan pilihan kami sendiri, tetapi muslihat Samiri telah mengalahkan kami.

Walakinna hummilna auzara min zinatil qaumi (tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu), yakni muatan berupa perhiasan dari kaum Kopti yang dahulu kami pinjam dari mereka.

Faqadzafnaha (maka kami telah melemparkannya). Kami memasukkan perhiasan tersebut ke dalam api dengan harapan kami terlepas dari dosa meminjamnya.

Fakadzalika alqas Samiriyyu (dan demikian pula Samiri melemparkannya), yakni cara kami memasukkan perhiasan ke dalam api itulah yang juga diikuti Samiri terhadap perhiasan yang dibawanya. Orang-orang melihat Samiri melebur perhiasan, tetapi dia juga memasukkan tanah yang diinjak kuda jibril ke dalam perhiasan yang dileburnya.

Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka dan mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa." (QS. Thaha 20:88)

Fa`akhraja (kemudian Samiri mengeluarkan), karena tanah itu.

Lahum 'ijlan (untuk mereka anak lembu). Samiri mempertunjukkan patung anak sapi yang terbuat dari perhiasan itu kepada orang-orang.

Jasadan (yang bertubuh). Patung itu terbuat dari emas. Ia tidak bernyawa dan tidak dapat menolak.

Lahu khuwarun (dan bersuara), memiliki suara sapi. Maka mereka pun bersujud pada patung itu.

Faqalu (maka dan mereka berkata). Pada pertama kali melihat patung itu bersuara, Samiri dan orang-orang itu berkata,

Hadza ilahukum wa ilahu Musa fanasiya (inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa) terhadap tuhaninya, sehingga dia mencarinya ke padang sahara dan gunung.

Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan dan manfaat kepada mereka. (QS. Thaha 20:89)

Afala yarauna (maka apakah mereka tidak memperhatikan). Apakah mereka tidak berfikir sehingga tidak mengetahui ...

Alla yarji'u ilaihim qaulan (bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka) dengan tuturan dan tidak dapat memberikan jawaban. Maka bagaimana mungkin mereka itu menganggapnya sebagai tuhan.

Wala yamliku lahum dlarran wala naf'an (dan ia tidak dapat memberi kemudharatan dan manfaat kepada mereka). Patung itu tidak dapat menepis kemadaratan dari mereka atau memberikan manfaat bagi mereka.

Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan ta'atilah perintahku." (QS. Thaha 20:90)

Walaqad qala lahum Harunu min qablu (dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya). Demi Allah, sesungguhnya Harun telah menasihati mereka dan mengingatkan mereka akan hakikat persoalan sebelum Musa kembali kepada mereka sambil berkata,

Ya qaumi innama futintum bihi (hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu). Kalian terjermus ke dalam fitnah karena patung anak sapi itu. Kalian telah disesatkan olehnya. Maksudnya, kamu telah terfitnah oleh patung itu, dan bukannya meraih petunjuk kepada kebenaran.

Wa`inna rabbakum (dan sesungguhnya Tuhanmu) yang berhak diibadahi adalah ...

Ar-Rahmanu (ialah Yang Maha Pemurah), Yang telah memberikan segala nikmat, bukan patung anak sapi itu.

Fattabi'uni (maka ikutilah aku) dalam memegang teguh agama.

Wa athi'u amri (dan ta'atilah perintahku) ini. Tinggalkanlah penyembahan yang kalian lakukan itu.

Alangkah indahna nasihat itu. Musa melarang mereka dari kebatilan dengan ungkapan, *Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu.* Pertama-tama Musa melenyapkan kekeliruan seperti membuang gangguan dari jalan, kemudian dia mengajak mereka untuk mengetahui Allah melalui *Sesungguhnya Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Pemurah.* Ajakan ini merupakan prinsip utama. Selanjutnya Musa mengajak mereka mengetahui kenabian melalui ungkapan, *Maka ikutilah aku.* Dan terakhir, Musa mengajak mereka kepada syari'at dengan mengatakan, *Dan taatilah perintahku.* Nasihat ini mencerminkan kasih sayang Musa kepada dirinya dan kepada makhluk. Kalaulah dia tidak menyuruh mereka kepada kemakrufan dan tidak melarang mereka dari kemungkaran, berarti mereka telah menyalahi perintah Allah dan perintah Musa.

Allah menurunkan wahyu kepada Yusya', "Sesungguhnya Kami akan membinasakan 40.000 orang dari kaummu yang terpilih dan 60.000 orang dari kaummu yang jahat." Yusya' berkata, "Ya Rabbi, aku memahami pembinasaaan orang yang jahat, tetapi bagaimana dengan pembinasaaan orang yang terpilih?" Allah berfirman, "Karena mereka tidak marah terhadap apa yang Aku benci."

Dalam sebuah hadits dikatakan,

Perumpamaan Kaum Mu`minin dalam hal mereka saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi adalah seperti tubuh. Jika salah satu anggota tubuh itu mengadu, maka anggota tubuh lain ikut tidak tidur dan demam. (HR. Muslim)

Mereka menjawab, "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami." (QS. Thaha 20:91)

Qalu (mereka menjawab) perkataan Harun.

Lannabraha 'alaihi 'akifina (kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini). Kami akan senantiasa menyembahnya. 'Akif berarti berkonsentrasi terhadap sesuatu dan memegangnya dengan teguh dalam rangka mengagungkan.

Dalam *al-Kabir* dikatakan: Rahmat Allah ialah menyelamatkan Bani Israel dari bahasa Fir'aun, kemudian karena kedunguannya, mereka membalas kasih sayang-Nya itu dengan tindakan taklid. Maka mereka berkata, *Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.* Kami tidak

menerima hujahmu. Kami hanya mau menerima perkataan Musa. Mereka berkata demikian sebagai dalih saja dan untuk mengulur-ulur waktu. Mereka berkeyakinan bahwa Harun tidak akan mampu memberikan alasan lagi dalam menghadapi Samiri.

Diriwayatkan: Tatkala mereka berkata demikian, Harun memisahkan diri dari mereka bersama 12.000 orang yang tidak menyembah patung anak sapi. Ketika Musa kembali dan mendengar hiruk-pikuk tarian di sekitar patung anak sapi, dia berkata kepada 70 orang yang menyertainya, "Ini merupakan suara fitnah." Kemudian Musa berkata kepada mereka seperti yang telah dikemukakan di atas, dan Musa juga mendengar jawaban mereka seperti di atas.

Berkata Musa, "Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (QS. Thaha 20:92)

Qala (dia berkata). Musa berkata kepada Harun dengan penuh kemarahan sambil menjambak janggut dan rambut Harun,

Ya Harunu ma mana'aka idz ra'aitahum dlallu (hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat), ketika mereka salah jalan dalam beribadah kepada Allah dengan menyembah patung anak sapi, hingga mereka mencapai tarap kecongkakan yang membuat mereka menanggapi dengan ungkapan yang buruk.

Mengapa kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah mendurhakai perintahku? (QS. Thaha 20:93)

Alla tattabi'ani (mengapa kamu tidak mengikuti aku?) Ketika kamu melihat kesesatan mereka, apakah gerangan yang telah membuatmu tidak mengikutiku dalam hal marah karena Allah dan memerangi orang yang kafir kepada-Nya?

Afa'ashaita amri (maka apakah kamu telah mendurhakai perintahku?), apakah kamu menentangku, lalu mendurhakai perintahku?

Harun menjawab, "Hai putera ibuku, janganlah kamu memegang janggutku dan kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata,

"Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku." (QS. Thaha 20:94)

Qala yabna ummi la ta`khudz bilihyati wala bira`si (Harun menjawab, "Hai putera ibuku, janganlah kamu memegang janggutku dan kepalaku). Penyandaran kepada ibu dimaksudkan untuk mementingkan hak ibu, untuk melunakkan hati Musa, untuk menyatakan kesamaan nasab, dan untuk menyatakan bahwa keduanya berasal dari satu perut.

Diriwayatkan bahwa Musa menjambak rambut Harun dengan tangan kanannya dan menjambak janggut Harun dengan tangan kirinya. Ini karena dia sangat marah dan murka karena Allah. Musa adalah seorang yang emosional dan keras dalam segala hal. Dia tidak mampu menguasai dirinya tatkala melihat kaumnya menyembah patung anak sapi, sehingga dia melakukan tindakan seperti itu di hadapan kaumnya, dan mereka melihat apa yang dilakukan Musa terhadap adiknya.

Inni khasyitu (sesungguhnya aku khawatir), jika aku membunuh sebagian mereka melalui sebagian yang lain dan mereka menjadi bercerai-berai,

Antaqula farraqta baina Bani Isra`ila (bahwa kamu akan berkata, "Kamu telah memecah antara Bani Israil). Demikianlah menurut anggapanmu. Yang dimaksud bercerai-berai ialah tindakan pembunuhan yang mengakibatkan perpecahan yang tak kunjung berakhir dalam kesatuan.

Walam tarqub qauli (dan kamu tidak memelihara amanatku), tidak menjaga pesanku agar menggantikanmu dengan baik dalam mengurus mereka. Yang dimaksud *amanat* ialah pesan Musa, *Gantikanlah aku dalam mengurus kaumku dan berbuatlah dengan baik.*

Seorang 'arifin berkata: Siapa yang memperindah perilakunya, baiklah penghidupannya, lestarilah keselamatannya, dan menguatlah kecintaan orang terhadapnya. Siapa yang buruk akhlaknya, susahlah penghidupannya, lestarilah kebencian terhadapnya, dan menjauhlah orang-orang dari sisinya.

Penyair bersenandung,

Dalam hal tertentu, aku melihat kehiliman itu hina

Tetapi dalam hal lain, ia merupakan kemuliaan yang menghiasi pelakunya

Aristoteles berkata: Ketawadhuan membuahkan kasih sayang yang banyak, kehiliman melahirkan penolong yang banyak, kelembutan membuat qalbu berbakti, dan memenuhi janji melestarikan persaudaraan.

Adalah Nabi saw. tidak pernah keluar dari batas kelembutan dan kasih sayang. Karena itu, Allah Ta'ala menyifatinya dengan, *Dia sangat pengasih dan penyayang kepada Kaum Mu`minin.*

Musa berkata, "Apakah yang telah mendorongmu, hai Samiri?" (QS. Thaha 20:95)

Qala (Musa berkata), setelah menyampaikan alasan kepada kaumnya dan kepada Harun.

Fama khathbuka ya Samiriyyu (apakah yang telah mendorongmu, hai Samiri?) *al-khatbu* berarti perkara yang besar. Makna ayat: Ada apa denganmu dan apa tujuan dari perbuatanmu? Apa yang telah mendorongmu melakukan hal itu? Musa bertanya demikian agar jelas bagi khalayak kebatilan muslihat Samiri melalui pengakuannya.

Samiri menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya. Maka aku mengambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya. Dan demikianlah nafsuku membujukku." (QS. Thaha 20:96)

Qala (Samiri menjawab) pertanyaan Musa.

Bashurtu bima lam yabshuru bihi (aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya). Aku melihat apa yang tidak dilihat orang lain. Samiri melihat Jibril datang dengan menunggang kuda. Setiap kali kuda itu menginjakkan kaki depannya atau kaki belakangnya ke tanah yang kering, tumbuhlah tanaman pada saat itu juga. Maka tahulah Samiri bahwa pijakan itu mengandung sesuatu, lalu dia mengambil segenggam tanah yang dipijak kuda. Ketika aku melihat kaummu meminta agar dibuatkan tuhan, nafsuku membujuk untuk melakukan hal itu. Itulah yang dimaksud firman Allah,

Faqabadltu qabdlatam min atsarir rasuli (maka aku mengambil segenggam dari jejak rasul), segenggam tanah yang diinjak kaki kuda malaikat yang diutus kepadamu.

Fanabadztuha (lalu aku melemparkannya) ke dalam perhiasan yang sedang dilebur, sehingga terjadilah apa yang dikemukakan di atas.

Wakadzalika sawwalat li nafsi (dan demikianlah nafsuku membujukku) karena kecelakaanku dan ujian atas diriku. *At-taswil* berarti nafsu yang memperindah dan menggambarkan keburukan dalam sosok keindahan.

Musa berkata, "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini hanya dapat mengatakan, "Janganlah menyentuhku." Dan sesungguhnya bagimu hukuman yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya. Dan lihatlah ilah kamu itu yang tetap kamu sembah. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut. (QS. Thaha 20:97)

Qala (Musa berkata) sebagai balasan terhadap Samiri.

Fadzhab (pergilah kamu) dari tengah-tengah manusia.

Fa`inna laka fil hayati (maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini). Selama hidup, kamu akan memperoleh hukuman atas apa yang telah kamu lakukan.

An taqula lamisasa (hanya dapat mengatakan, "Janganlah menyentuhku"). Makna ayat: Tidak boleh seorang pun menyentuhku dan aku tidak akan menyentuh siapa pun karena takut tertular cacar.

Diriwayatkan bahwa apabila Samiri menyentuh seseorang, maka yang menyentuh dan yang disentuh menderita demam yang hebat. Dia membuat orang lain demam, lalu manusia saling menularkan demamnya yang menimbulkan cacar. Dia berteriak dengan suara keras, "Jangan menyentuhku." Maka diharamkan kepada manusia untuk menemuinya. Maka dia hidup sebatang kara dalam keadaan terusir. Dia terlunta-lunta di padang Sahara bersama binatang dan pemangsa.

Wa`inna laka mau'idan (dan sesungguhnya bagimu hukuman), yakni hukuman yang diancamkan di akhirat karena kemusyrikan dan berbuat kerusakan.

Lan tukhlafah (yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya). Allah tidak akan mengingkari janji itu kepadamu. Dia pasti memenuhinya, setelah Dia mengazabmu di dunia.

Wanzhur ila ilahika (dan lihatlah ilah kamu itu), yakni apa yang kamu anggap sebagai sembahmu.

Alladzi zhalta 'alaihi 'akifan (yang tetap kamu sembah), yakni tuhan yang senantiasa kamu sembah.

Lanuharriqannahu (sesungguhnya kami akan membakarnya) dengan api. Ini merupakan sumpah Musa.

Tsumma lanansifannahu fil yammi nasfa (kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut). Sungguh kami akan menaburkannya ke laut dalam bentuk abu sehingga tuhan itu tidak ada wujud dan bekasnya sedikit pun.

Sesungguhnya Ilahmu hanyalah Allah, yang tidak ada Ilah selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.” (QS. Thaha 20:98)

Innama Ilahukum (sesungguhnya Ilahmu), yakni sembah yang berhak diibadahi ...

Allahul lazdi la ilaha illa huwa (hanyalah Allah, yang tidak ada Ilah selain Dia). Tidak ada Tuhan yang maujud melainkan Dia Yang Esa dan tidak ada satu perkara pun yang menyertai-Nya dalam bentuk apa pun.

Wasi'a kulla sya'in 'ilman (pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu). Pengetahuan Allah meliputi segala perkara yang telah dan akan ada. Artinya, Dia mengetahui dan meliputi segala sesuatu.

Ketahuiilah bahwa di samping setiap pelaku kebatilan dan kerusakan terdapat pelaku kebenaran dan kemaslahatan. Perhatikanlah bahwa Fir'aun merusak bumi dengan kekafiran dan pendustaan, kezaliman dan kemaksiatan, lalu Musa memperbaiki bumi dengan keimanan dan kebenaran, keadilan dan ketaatan. Kemudian Samiri hendak mengotori permukaan cermin agama melalui ulah tangannya. Kemudian tampilah Musa membersihkan kotoran itu. Demikianlah kondisi yang akan terjadi hingga hari kiamat.

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan. (QS. Thaha 20:99)

Kadzalika naqushshu 'alaika min amba`l ma qad sabaqa (demikianlah Kami kisahkan kepadamu sebagian kisah umat yang telah lalu). Seperti kisah yang menakjubkan itulah, Kami mengisahkan kepadamu, hai Muhammad, beberapa peristiwa terdahulu yang dialami umat-umat terdahulu. Ini untuk memperkaya kemukjizatanmu dan mengingatkan umatmu yang menggunakan mata hatinya.

Waqad atainaka milladunna dzikran (dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan), yakni kitab yang mulia yang memuat berbagai kisah dan berita. Hal itu selayaknya direnungkan dan diambil pelajaran dari padanya.

Barangsiapa yang berpaling dari padanya maka sesungguhnya dia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat, (QS. Thaha 20:100)

Man a`radla `anhu (barangsiapa yang berpaling dari padanya), dari peringatan yang sangat penting itu, yang menghimpun segala jalan kebahagiaan dan keselamatan ...

Fa`innahu (maka sesungguhnya dia), orang yang berpaling itu.

Yahmilu yaumul qiyamati wizran (dia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat), yakni memikul siksa yang berat atas kekafiran dan dosa-dosanya yang lain. Ia disebut *wizrun* karena diserupakan dengan beratnya beban yang mempermalukan orang yang membawanya dan menderakkan punggungnya.

Mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat, (QS. Thaha 20:101)

Khalidina fihi (mereka kekal di dalam keadaan itu). Mereka menetap dalam beban berat itu, karena keabadian dalam neraka dapat terwujud dengan berkumpulnya para penghuni neraka.

Wasa`a lahum yaumul qiyamati himlan (dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat). Seburuk-buruk beban mereka ialah beban dosa.

Ketahuiilah bahwa ketauhidan merupakan ibadah yang paling utama dan dzikrullah merupakan ibadah yang paling mendekatkan kepada-Nya. Allah telah menetapkan seluruh waktu ibadah seperti shalat, shaum, berhaji, dan selainnya kecuali dzikir. Dzikir diperintahkan agar dilakukan dalam berbagai kondisi: ketika duduk, berdiri, berbaring, bergerak, dan diam; dilakukan dalam berbagai waktu: siang dan malam, musim semi dan musim kering. Ketika Nabi saw. ditanya tentang cara membersihkan qalbu, beliau menjawab, “*Dengan berdzikir dan membaca Al-Qur`an.*”

Dikisahkan bahwa Musa a.s. berkata, “Ya Tuhanku, ajari aku sesuatu yang akan aku gunakan untuk mengingatkanmu.” Allah Ta’ala berfirman, “Ucapkanlah *tiada Tuhan melainkan Allah.*” Musa berkata, “Ya Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan kalimat itu.” Maka Allah Ta’ala berfirman, “Hai Musa, seandainya tujuh petala langit dan bumi disimpan di atas penampang yang satu, sedang *tiada Tuhan melainkan Allah* disimpan pada penampang yang lain, niscaya kalimah ini lebih berat.”

Pada hari ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru buram; (QS. Thaha 20:102)

Yauma yunfakhu fishshuri (pada hari ditiup sangkakala). Hai Muhammad, ceritakanlah kepada kaummu ketika Israfil meniup sangkakala yang kini tengah dikulumnya untuk ditiup ...

Wanahsyurul mujrimina yauma`idzin (dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa). Kami mengeluarkan orang-orang yang bergelimang dalam dosa dan kejahatan – mereka adalah kaum kafir dan kaum musyrikin – dari kuburannya, lalu Kami mengumpulkan mereka.

Zurqan (dengan muka yang biru buram). *Zurqan* merupakan jamak dari *azraq*. *Zurqah* merupakan warna mata yang paling buruk dan paling dibenci orang Arab. Al-Imam menafsirkan: dalam keadaan mata yang buta dan tidak bercahaya, sebab jika mata kehilangan cahayanya, ia menjadi biru.

Mereka berbisik-bisik di antara mereka, “Kami tidak berdiam melainkan hanyalah sepuluh hari.” (QS. Thaha 20:103)

Yatakhafatuna bainahum (mereka berbisik-bisik di antara mereka), yakni sebagian mereka berkata kepada yang lain dengan berbisik dan perlahan sebab hatinya dipenuhi dengan kecemasan dan kehinaan.

Illabitstum (kami tidak berdiam), tidak tinggal di dunia ...

Illa ‘asyran (melainkan hanyalah sepuluh hari) atau sepuluh jam. Mereka memandang betapa singkatnya masa tinggal di dunia. Ini karena masa yang digunakan untuk beristirahat itu terasa singkat dan cepat berlalu.

Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, “Kamu tidak berdiam melainkan hanya sehari saja.” (QS. Thaha 20:104)

Nahnu a’lamu bima yaquluna (Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan), yaitu masa mereka tinggal di dunia.

Idz yaqulu amsaluhum thariqatan (ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka), yakni orang yang paling sempurna pendapatnya dan paling cakap akalinya.

Illabitstum illa yauman (kamu tidak berdiam melainkan hanya sehari saja). Pendapat ini dikatakan lebih tepat karena lebih menunjukkan pada hebatnya kengerian kiamat.

Karena itu, orang yang berakal tidak boleh menyia-nyiakan waktunya untuk mengejar dunia dan aneka syahwatnya, sebab waktu merupakan logam berharga yang tidak sepatutnya ditukarkan dengan sesuatu yang sepele. Sudah dimaklumi bahwa kehidupan dunia itu sangat singkat, dan nilai dunia itu sangat rendah dalam pandangan Allah. Jika menurut pandangan Allah dunia itu tidak setara dengan berat sayap nyamuk sekali pun, maka jika ada orang yang menganggapnya besar berarti dia lebih kecil lagi daripada dunia.

Isa a.s. berkata, “Siapa yang mau membangun rumah di atas buih samudra? Buih itulah dunia. Maka janganlah kamu menjadikannya sebagai tempat tinggal.”

Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya, (QS. Thaha 20:105)

Wayas`alunaka`anil jibali (dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung). *Su`al* berarti meminta pengetahuan atau sesuatu yang membuahkan pengetahuan. Makna ayat: Mereka bertanya kepadamu tentang kejadian akhir gunung-gunung. Hal itu ditanyakan seseorang dari Bani Tsaqif. Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang terjadi dengan gunung-gunung pada hari kiamat?"

Faqul yansifuha Rabbi nasfan (maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya). Dia akan mencopot gunung dari pangkalnya lalu menjadikannya seperti debu yang ditiup angin, atau Dia menjadikannya seperti pasir, kemudian Dia mengirimkan angin yang menceraiberaikan dan menebarkannya.

Maka Dia membiarkannya kosong dan benar-benar datar (QS. Thaha 20:106)

Fayadzaruha (maka Dia akan membiarkannya), maka Allah meninggalkan bekas dan tempat yang semula didiami gunung itu ...

Qa'an (kosong), yakni sebagai tempat yang kosong. *Al-qa'* berarti tempat yang mudah dijelajahi dan menyenangkan.

Shafshafan (dan benar-benar datar) dan rata, seolah-olah bagian-bagiannya berada pada satu tataran dilihat dari arah mana pun.

Kamu tidak melihat padanya kebengkokan dan tidak pula ketinggian. (QS. Thaha 20:107)

La tara fiha (kamu lihat padanya kebengkokan) apa pun, atau seperti bengkok dan landai.

Wala amtan (dan tidak pula ketinggian), yakni sedikit ketinggian. Az-Zamakhshyari menegaskan: *Al-amtu* berarti sedikit meninggi. *Al-Jalalain* menafsirkan dengan rendah dan tinggi.

Pada hari itu manusia mengikuti penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. (QS. Thaha 20:108)

Yauma`idzin (pada hari itu), pada hari ketiga gunung dihancurkan.

Yattabi'unad da'iyā (manusia mengikuti penyeru) yang menyeru mereka agar menuju suatu tempat, yaitu mahsyar. Yang menyeru adalah Israfil. Dia menyeru manusia pada tiupan kedua. Dia berkata, “Wahai tulang-belulang yang telah hancur, sendi-sendi yang tercerai-berai, dan daging yang tercabik-cabik, bangkitlah untuk menghadap ar-Rahman. Maka semuanya datang dari segala penjuru ke arahnya.

La`iwaja lahu (dengan tidak berbelok-belok), tidak berbelok dan tidak berpaling dari penyeru, tetapi menuju dengan tepat ke arah suara penyeru.

Wakhasya`atil ashwatu lirrahmani (dan merendahkan semua suara kepada Yang Maha Pemurah) karena rasa takut yang hebat dan kondisi yang mencekam.

Fala tasma`u illa hamsan (maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan), yaitu suara yang perlahan.

Imam al-Ghazali menegaskan dalam *ad-Durrah al-Fakhirah*: Ditiuplah sangkakala sebagai tiupan pertama. Maka gunung-gunung beterbangan dan sungai-sungai meluap satu sama yang lain, sehingga semesta dipenuhi dengan air, bintang-bintang berjatuhan, bumi dan langit berubah, dan makhluk pun mati sehingga bumi dan langit menjadi kosong. Kemudian keluarlah nyala dari neraka, sehingga lautan menyala. Selanjutnya bertiuplah angin sepoi-sepoi dari bawah `arasy. Angin itu menerpa bumi yang di permukaannya tidak ada lagi gunung, lembah, dan tempat yang tinggi. Kemudian Allah Ta'ala menghidupkan Israfil yang meniup sangkakala dari bawah Shakhrah yang ada di Baitul Maqdis, sehingga keluarlah semua ruh dari sangkakala tersebut. Setiap ruh masuk ke setiap jasadnya, termasuk binatang buas dan burung. Tiba-tiba saja mereka telah berada di permukaan bumi setelah sebelumnya berada di perut bumi.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbas: Tanah itu terbuat dari perak putih. Ia tidak pernah mendurhakai Allah semenjak diciptakan.

Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. (QS. Thaha 20:109)

Yauma`idzin (pada hari itu), yakni ketika berbagai peristiwa mengerikan terjadi ...

La tanfa'us syafa'atu (tidak berguna syafa'at) bagi siapa pun. Ar-Raghib berkata: *Syafa'at* ialah kebergatungan kepada pihak lain yang akan menolongnya. Biasanya syafaat diberikan oleh pihak yang kedudukannya lebih tinggi kepada yang kedudukannya lebih rendah.

Illa man adzina lahurrahmanu (kecuali orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya) untuk memberikan syafaat kepadanya.

Waridliya lahu qaulan (dan Dia telah meridhai perkataannya). Dia meridhai apa yang dikatakan pemberi syafaat kepada yang disyafaati. Adapun orang yang tidak diizinkan, syafaat itu tidak berguna. Allah Ta'ala berfirman, *Tidaklah berguna syafaat orang-orang yang ingin memberi syafaat.*

Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. (QS. Thaha 20:110)

Ya'lamu ma baina aidihim (Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka). Allah Ta'ala mengetahui segala hal yang telah mereka lakukan.

Wama khalfahum (dan apa yang ada di belakang mereka), yaitu segala hal yang akan mereka hadapi.

Wala yuhithuna bihi 'ilman (sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya), karena Allah Ta'ala itu Qadim, sedangkan ilmu makhluk tidak meliputi yang Qadim.

Al-Wasithi berkata: Bagaimana mungkin manusia dapat meliputi ilmu Allah, sedang dia sendiri tidak dapat mengetahui dirinya; tidak pula mengetahui langit, sedang Dia mengetahui jauharnya sekalipun. Bagaimana mungkin mata kelelawar dapat tahan terhadap sinar matahari?

Dan tunduklah semua muka kepada Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus. Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang telah melakukan kezaliman. (QS. Thaha 20:111)

Wa'alatil wujuhu lil hayyil qayyumi (dan tunduklah semua muka kepada Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus). Yang dimaksud adalah wajah orang durhaka seperti ditegaskan dalam ayat lain, *Buruklah wajah orang-orang yang kafir*. Makna ayat: Wajah-wajah itu menjadi hina pada hari mahsyar dan tunduk kepada Zat Yang Maha Hidup dan Maha Kekal seperti tunduknya wajah tawanan di hadapan raja yang perkasa.

Waqad khaba man hamala zhulman (dan sesungguhnya telah merugilah orang yang telah melakukan kezaliman). Merugilah orang yang menyekutukan Allah dan tidak bertobat.

Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh dan dia dalam keadaan beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil dan tidak akan mengurangi haknya. (QS. Thaha 20:112)

Wamay ya'mal mins shalihati (dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh), yakni sebagian amal saleh.

Wahuwa mu'minun (dan dia dalam keadaan beriman), karena keimanan merupakan syarat sahnya ketaatan dan diterimanya kebaikan.

Fala yakhafu zhulman (maka dia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil), tidak khawatir tidak memperoleh pahala yang berhak diterimanya karena sesuai dengan janji-Nya.

Wala hadlman (dan tidak akan mengurangi haknya), yakni mengurangi pahalanya. Karena itu, hendaklah engkau melakukan berbagai kebaikan dan menahan diri dari berbagai keburukan, sebab setiap orang akan memetik buah dari pohon amalnya. Amal itulah yang akan mengantarkannya kepada segala yang dicita-citakannya. Amal yang paling utama adalah melaksanakan berbagai kewajiban dan menjauhi perkara yang diharamkan.

Sulaiman bin Abdul Malik berkata kepada Abu Hazm, "Berilah aku nasihat dengan singkat." Abu Hazm menjawab, "Ya. Wahai Amirul Mukminin, sucikanlah

Tuhanmu dan agungkanlah Dia dengan cara Dia tidak melihatmu melakukan apa yang dilarang-Nya atau Dia kehilanganmu pada perkara yang diperintahkan-Nya.”

Dikatakan: Di antara tanda memperturutkan hawa nafsu ialah bersegera melakukan kebaikan yang hukumnya sunnah dan bermalas-malasan dalam melakukan perkara yang hukumnya wajib. Inilah perilaku makhluk pada umumnya, kecuali orang yang dilindungi Allah. Anda dapat melihat seseorang melakukan wirid yang banyak dan mendirikan shalat sunnah dalam jumlah yang banyak dan berat, namun dia tidak melakukan kewajiban dengan cara seperti itu.

Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur`an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebahagian ancaman, agar mereka bertaqwa atau Al-Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. (QS. Thaha 20:113)

Wakadzalika (dan demikianlah). Ini mengisyaratkan kepada ayat-ayat yang diturunkan di atas. Makna ayat: Seperti penurunan itulah ...

Anzalnahu (Kami menurunkan), yakni menurunkan Al-Qur`an seluruhnya.

Qur`anan `arabiyyan (Al-Qur`an dalam bahasa Arab) supaya mereka memahami dan mengerti kemukjizatannya serta perbedaannya dari prinsip bahasa manusia.

Washarrafna fihim minal wa`idi (dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian ancaman). *As-sharfu* berarti mengubah sesuatu dari satu keadaan ke keadaan lain. Makna ayat: Kami telah menerangkan dan mengulang-ulang beberapa ancaman di dalam Al-Qur`an.

La'allahum yattaquna (agar mereka bertaqwa), agar mereka memelihara diri dari kekafiran dan kemaksiatan.

Au yuhditsulahu dzikran (atau Al-Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka), yakni Al-Qur`an memberikan pelajaran dan peringatan dari waktu ke waktu melalui kebinasaan kaum terdahulu.

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya

kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (QS. Thaha 20:114)

Fata'alallahu (maka Maha Tinggi Allah), Maha Agung Allah Ta'ala karena berbagai urusan-Nya dalam mengatur hamba-hamba-Nya. Artinya, Zat Allah Maha Suci dan Maha Tinggi dari menyerupai makhluk, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya.

Almaliku (Raja), penguasa yang melaksanakan perintah dan larangan-Nya; yang seharusnya diharapkan janji-Nya dan ditakuti ancaman-Nya.

Alhaqqu (Yang sebenar-benarnya), baik dalam kerajaan maupun ketuhanan-Nya.

Wala ta'jal bil qur`ani min qabli ayyuqdl ilaika (dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur`an sebelum disempurnakan kepadamu), sebelum disampaikan, dituntaskan, dan diselesaikan.

Wahyuhu (pewahyuannya), yakni penyampaian dan pembacaan wahyu.

Adalah Nabi saw. apabila Jibril menurunkan wahyu kepadanya, beliau mengikutinya tatkala Jibril menuturkan setiap huruf dan kata, karena beliau sangat antusias untuk menerima dan menghafalnya. Lalu beliau dilarang berbuat demikian. Makna ayat: Janganlah cepat-cepat dalam membaca Al-Qur`an karena takut lupa dan terlewat sebelum Jibril selesai membacakan, menyampaikan, dan mendiktekannya. Jika dia telah selesai, barulah engkau membacanya.

Waqul (dan katakanlah) dalam dirimu.

Rabbi zidni `ilman (ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan), yakni pemahaman untuk memahami berbagai hakikat Al-Qur`an yang tidak bertepi, dan berilah cahaya dan kemampuan menerapkannya sebagai perilaku.

Apabila Ibnu Mas'ud membaca ayat-ayat Al-Qur`an, dia berkata, “Ya Allah, tambahkanlah kepadaku keimanan dan keyakinan kepada-Mu.”

Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka dia lupa dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (QS. Thaha 20:115)

Walaqad `ahidna ila Adama (dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam). Dikatakan, *'Ahada Fulanun ila fulanin bi'ahdin* berarti

menyampaikan dan memerasnkan agar memelihara janji. Makna ayat: Demi Allah, sesungguhnya Kami telah memerintahkan dan mewasiatkan kepadanya agar dia tidak memakan buah dari pohon itu.

Minqablu (dahulu), yakni sebelum zaman ini.

Fanasiya (maka dia lupa) akan janji itu dan tidak memperhatikannya, sehingga dia lupa terhadapnya. Lupa berarti tidak ingat.

Walam najid lahu 'azman (dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat). Yakni, Kami tidak mengajarnya untuk memiliki pandangan yang teguh dan kokoh dalam berbagai perkara. Kalaulah Kami ajari, niscaya setan tidak dapat menggelincirkannya dan tidak dapat membujuknya.

Dan ketika Kami berkata kepada malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam", maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang. (QS. Thaha 20:116)

Wa'idz qulna (dan ketika Kami berkata). Hai Muhammad, ceritakanlah ketika Kami berfirman ...

Lilmala'ikati (kepada malaikat), baik yang ada di langit maupun di bumi.

Usjudu li'adama (sujudlah kamu kepada Adam) sebagai sujud penghormatan dan penghargaan.

Penggalan di atas mengisyaratkan bahwa Adam berhak menerima penghormatan dari mereka karena beberapa alasan. Pertama, dia diciptakan untuk mengemban perkara yang penting, yaitu kekhalifahan, sehingga dia berhak menerima penghormatan malaikat. Kedua, Allah Ta'ala menciptakannya sebagai himpunan dari alam makhluk, alam amr, alam al-mulk, dan alam malakut. Adapun malaikat diciptakan dari alam amr dan malakut, bukan dari alam makhluk. Ketiga, Adam diciptakan dalam postur dan sosok yang sebaik-baiknya. Dia memiliki keunggulan pada kedua hal itu sehingga dia berhak menerima penghormatan mereka karena keunggulan itu. Keempat, karena Adam dimuliakan. Kelima, dia diajari ihwal seluruh nama secara khusus. Keenam, tatkala Allah Ta'ala menciptakan Adam, Dia bertajalli pada dirinya dengan segala sifat-Nya. Maka Allah Ta'ala menyuruh malaikat bersujud kepadanya sebagai penghormatan dan pengagungan; pemuliaan dan penghargaan.

Fasajadu (maka mereka sujud) demi mengagungkan perintah Tuhannya dan melaksanakannya.

Illa iblisa (kecuali iblis) sebab dia tidak bersujud, tidak mau melemparkan selendang kecongkakannya, dan tidak mau merendahkan dirinya. Dia malah congkak dan tinggi hati. Maka dia pun menjadi berputus asa dan kebingungan.

Aba (dia membangkang) dan menolak untuk bersujud.

Maka Kami berkata, "Hai Adam, sesungguhnya ini adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampaikan dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. (QS. Thaha 20:117)

Faqulna ya Adamu in hadza (maka Kami berkata, "Hai Adam, sesungguhnya ini), yakni makhluk yang hina ini ...

'Aduwwul laka walizaujika (adalah musuh bagimu dan bagi isterimu) Hawa. Permusuhannya itu karena berbagai alasan. Pertama, karena dia hasud. Ketika melihat nikmat Allah pada Adam, dia pun iri kepadanya dan memusuhinya. Kedua, Adam merupakan sosok pemuda yang cerdas, sedangkan iblis sebagai orang yang sudah tua lagi bodoh. Orang tua yang bodoh "senantiasa" menjadi musuh bagi pemuda yang pandai. Ketiga, iblis diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari air dan tanah. Kedua asal ini kontradiktif, sehingga pada turunannya pun terjadi permusuhan.

Fala yukhrijannakuma minal jannati (maka sekali-kali janganlah sampaikan dia mengeluarkan kamu berdua dari surga). Janganlah dia menyebabkan kamu dikeluarkan dari surga.

Fatasyqa (yang menyebabkan kamu menjadi celaka). Penyandaran kecelakaan kepada Adam untuk mencapai asonansi dan karena kecelakaan berasal dari dirinya. Celaka merupakan lawan bahagia. Kebahagiaan itu ada dua: kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi terbagi tiga: kebahagiaan psikologis, badaniah, dan eksternal. Kecelakaan duniawi juga terbagi tiga seperti itu pula. Sekaitan dengan kecelakaan ukhrawiyah, Allah Ta'ala berfirman, "Siapa yang mengikuti petunjukku, dia tidak akan tergesa dan celaka".

Sekaitan dengan kecelakaan duniawi, Allah berfirman, “Maka sekali-kali janganlah sampaikan dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang membuatmu celaka.”

Makna ayat: Janganlah melakukan hal-hal yang menyebabkan kamu diusir, sehingga kamu menjadi celaka, yaitu kesulitan dan keletihan duniawi karena harus membajak, bercocok tanam, memanen, menumbuk, membuat adonan, membuat roti, dan pekerjaan lainnya yang tidak terpisahkan dari manusia dalam penghidupannya. Tafsiran ini dikuatkan dengan ayat selanjutnya,

Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. (QS. Thaha 20:118)

Innaka alla taju'a fiha (sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya). Kami berfirman, “Selama kamu di surga, kamu takkan kelaparan sebab seluruh nikmat telah tersedia di surga.”

Wala ta'ra (dan tidak akan telanjang) sebab seluruh pakaian tersedia di surga.

Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari di dalamnya.” (QS. Thaha 20:119)

Wa'innaka la tazhma`u fiha (dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga di dalamnya), kamu tidak akan kehausan sebab mata air dan sungai senantiasa mengalir.

Wala taddha (dan tidak akan ditimpa panas matahari). Panas matahari takkan menerpamu di surga, sebab di sana tidak ada matahari. Penghuninya berada di bawah naungan yang membentang.

Kemudian syaitan membisikan pikiran jahat kepadanya dengan berkata , “Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa” (QS. Thaha 20:120)

Fawaswasa ilaihis syaithanu (kemudian syaitan membisikan pikiran jahat kepadanya). Setan menyampaikan bisikannya kepada Adam. *Waswas* berarti suara halus, misalnya suara perhiasan.

Qala ya Adamu hal adulluka 'ala syajaratil khuldi (dengan berkata, “Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi), yaitu sebuah pohon dan siapa yang menyantap buahnya, dia akan abadi dan tidak akan mati.

Wamulkil la yabla (dan kerajaan yang tidak akan binasa), tidak akan lenyap dan ternoda dengan cara apa pun.

Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah dia. (QS. Thaha 20:121)

Fa`akala minha fabadat lahuma sau`atuhuma (maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya). Maka aurat keduanya tampak terlihat dengan jelas. Kemaluan diungkapkan dengan *sau`ah* sebagai kiasan, sebab manusia merasa terhina (*yasu`u*), jika tersingkap, atau dia merasa gundah dan sedih.

Ibnu Abbas berkata: Keduanya telanjang dari cahaya yang semula dipakaikan Allah kepada keduanya sehingga tampaklah kemaluannya.

Al-Hushairi berkata: Aurat hanya terlihat bagi kedua, tetapi tidak terlihat oleh orang lain. Hal ini agar kaum yang tertipu tidak mengetahui hukuman jinayah seperti yang diketahui oleh keduanya. Jika aurat terlihat oleh kaum yang tertipu, niscaya ayat itu berbunyi, *badat minhuma*.

Wathafiqa (dan mulailah keduanya). Dikatakan, *Thafiqa yaf'alu kadza* berarti dia mulai melakukan anu.

Yakhshifani 'alaihima miwwaraqil jannati (menutupinya dengan daun-daun surga), yakni menempelkan dedaunan pada kemaluan keduanya agar tidak terlihat.

Wa'asha Adamu Rabbahu (dan durhakalah Adam kepada Tuhannya) karena memakan buah pohon Khuldi. Dikatakan, *'Asha 'ishyanan*, jika seseorang keluar dari ketaatan.

Faghawa (dan sesatlah dia). Dia tersesat dari tujuannya semula, yaitu meraih keabadian di dalam surga.

Ketahuiilah bahwa maksiat merupakan perbuatan yang diharamkan dan dilakukan secara sengaja. *Zillah* tidak sama dengan *ma'shiyyah* karena ia merupakan nama perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa sengaja dan menyangkut perbuatan yang kadang berupa pekerjaan yang mubah. Sekaitan dengan kema'shunan para nabi, yang dimaksud dengan *zillah* bukan berarti mereka tergelincir dari kebenaran pada kebatilan, tetapi maksudnya mereka tergelincir perbuatan yang lebih utama pada yang utama. Mereka dicela lantaran melakukan perbuatan demikian karena tingginya kualitas mereka dan tingginya kedudukan mereka di hadapan Allah Ta'ala.

Adapun tindakan Adam yang tidak mengindahkan larangan memakan buah pohon merupakan ijtihad, bukan sengaja melakukan kemaksiatan. Unsur ijtihadnya ialah dia menafsirkan buah sebagai macamnya, bukan jenisnya.

Dalam *al-Kabir* dikatakan: Dikeluarkannya Adam menunjukkan bahwa perbuatannya merupakan dosa besar sebab kemaksiatan itu merupakan ketercelaan yang tidak layak dikenakan kecuali kepada pelaku dosa besar. Dan *ghawa*, pada ayat di atas, memiliki makna yang sama dengan *dlalla* (sesat) yang merupakan lawan dari *ar-rusydu* (keterarahan), dan hal semacam itu tidak dilakukan kecuali oleh orang yang bercokol dalam kefasikan.

Ditanggapi: Maksiat berarti menyalahi perintah. Perintah itu dapat saja menyangkut perkara yang *mandub* (anjuan). Dikatakan, "*Amartuhi bisurbid dawa`I fa'ashani* (Aku menyuruhnya meminum obat, tetapi dia membantahku). Mungkin juga perintah seperti inilah yang disampaikan kepada Adam. Dia tersesat bukan karena meninggalkan perkara wajib, tetapi karena meninggalkan anjuan.

Siapa pun tidak berhak mengatakan bahwa Adam itu orang durhaka dan sesat. Hal ini karena beberapa alasan.

Pertama, al-'Atbi berkata, "Seseorang yang memotong kain dan menjahitnya dikatakan 'dia telah memotong kain dan menjahitnya', tetapi dia tidak dikatakan sebagai penjahit kecuali dia terbiasa melakukan pekerjaan itu. Kekeliruan tidak dilakukan Adam kecuali hanya sekali. Maka dia tidak dapat dikatakan sebagai pembuat kekeliruan."

Kedua, kekeliruan itu terjadi sebelum kenabian. Maka kekeliruan tidak dapat ditimpakan kepada dirinya secara utuh, termasuk setelah dia dimuliakan Allah

dengan kerasulan dan kenabian, apalagi setelah dia bertobat. Hal ini seperti seorang muslim yang bertobat tidak boleh dikatakan bahwa dia kafir, pezina, dan peminum khamr karena melihat apa yang dilakukannya sebelum masuk Islam dan bertobat.

Ketiga, ungkapan *dia durhaka dan sesat* mengesankan bahwa dia banyak melakukan kemaksiatan dan tersesat dari mengetahui Allah, padahal yang dimaksud dengan kisah itu bukanlah demikian. Kesan yang salah itu sama sekali tidak dapat dikenakan kepada Adam.

Keempat, Allah dapat mengatakan suatu ungkapan yang tidak boleh diungkapkan oleh selain-Nya sebagaimana seorang bapak dapat mengatakan sesuatu kepada anaknya atau pembantunya ketika dia melakukan pelanggaran, yang tidak boleh dikatakan orang lain. Al-Hasan berkata: Demi Allah, Adam tidak durhaka kecuali karena lupa. Allah Ta'ala berfirman, *Maka dia lupa dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.*

Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. (QS. Thaha 20:122)

Tsummajtabahu Rabbuhu (kemudian Tuhannya memilihnya) dan mendekatkannya dengan mendorong dan memberinya taufik supaya bertobat.

Fataba 'alaihi (maka Dia menerima taubatnya) setelah Adam dan istrinya bertobat dengan mengatakan, *Duhai Rabb kami, sesungguhnya kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni dan mengasihi kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.*

Wahada (dan memberinya petunjuk) supaya teguh hati dalam bertobat dan memegang teguh segala sarana kema'shuman.

Ibnu 'Atha' berkata: Predikat *durhaka* itu tercela. Namun, setelah Adam dipilih dan ditunjuk Allah, maka predikat tercela itu tidak lagi dapat dikenakan kepada Adam.

Dalam sebuah hadits dikatakan,

Adam dan Musa berdebat. Musa berkata, "Hai Adam, engkau bapak kami yang telah membuat kami merugi dan terusir dari surga karena kesalahan yang membuatmu dikeluarkan dari surga." Adam menjawab, "Musa, engkau dipilih Allah

sebagai lawan dialog langsung dengan-Nya dan menuliskan Tauratmu dengan tangan-Nya. Mengapa kamu mencelaku karena sesuatu yang telah ditakdirkan Allah kepada diriku?” Nabi saw. bersabda, “Adam berhasil membungkam Musa, Adam berhasil membungkam Musa.” (HR. Bukhari)

Dalam riwayat lain ditambahkan: *Adam berkata, “Apa yang membuatmu meraih kelebihan sehingga Allah menulis sendiri Tauratmu sebelum aku diciptakan?” Musa menjawab, “Dengan 40 tahun terlunta-lunta”. Adam bertanya, “Apakah dalam Taurat tertulis bahwa Adam mendurhakai Tuhannya?” Nabi saw. bersabda, “Adam berhasil membungkam Musa.”*

Allah berfirman, “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh sebahagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk dari pada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan dia tidak akan celaka. (QS. Thaha 20:123)

Qala (Allah berfirman) kepada Adam dan Hawa setelah dia melakukan kekeliruan.

Ihbitha minha jami’an (turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama), turunlah kamu berdua dari surga ke bumi.

Ba’dlukum liba’dlin ‘aduwwun (sebagian kamu menjadi musuh sebahagian yang lain). Sebagian keturunanmu merupakan musuh bagi yang lain dalam masalah penghidupan, misalnya terjadi perang di antara manusia. Setelah Allah memilih Adam secara khusus, Dia menjanjikan pemberian petunjuk kepadanya. Dia berfirman,

Fa`imma ya`tiyannakum (maka jika datang kepadamu), hai keturunan Adam dan Hawa` ...

Minni hudan (petunjuk dari pada-Ku) berupa kitab dan rasul,

Famanittaba’a hudaya (lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku), barangsiapa yang beriman kepada al-Kitab dan membenarkan rasul ...

Fala yadlillu (dia tidak akan sesat) di dunia dari jalan agama yang lurus selama dia hidup.

Wala yasyqa (dan dia tidak akan celaka) di akhirat dengan azab.

Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (QS. Thaha 20:124)

Waman a'radla 'an dzikri (dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku), dari al-Kitab yang menerangkan Aku dan dari Rasul yang mengajak manusia kepada-Ku ...

Fa`inna lahu ma'isyatan dlankan (maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit) di dunia. Dia akan meraih penghidupan yang sempit sebab matanya hanya terfokus pada harta dunia. Dia menjadi binasa karena menumpuk-numpuknya.

Wanahsyuruhu yaumal qiyamati a'ma (dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta), yakni kehilangan pandangan sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah, *Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat di atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahanam. Tiap-tiap kali nyala api jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.* (QS. 17:97)

Ali r.a. berkata: Siapa yang tidak mengenal Allah ketika di dunia, dia tidak akan mengenal-Nya di akhirat.

Berkatalah dia, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat” (QS. Thaha 20:125)

Qala Rabbi lima hasyartani a'ma waqad kuntu bashiran (berkatalah dia, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat”) ketika kami di dunia.

Allah berfirman, “Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini pun kamu dilupakan.” (QS. Thaha 20:126)

Qala kadzalika (Allah berfirman, “Demikianlah), seperti itulah yang telah kamu lakukan.

Atatka ayatuna (telah datang kepadamu ayat-ayat Kami), yakni ayat-ayat al-Kitab, dalil-dali kekuasaan-Ku, dan bukti-bukti keesaan-Ku yang sangat jelas dan tidak samar bagi siapa pun.

Fanasitaha (maka kamu melupakannya), kamu buta terhadapnya dan meninggalkannya seperti orang yang lupa, yang sama sekali tidak ingat.

Wakadzalika (dan begitu pula), yakni seperti tindakan melupakan yang telah kamu lakukan di dunia itulah ...

Al-yauma tunsu (pada hari ini pun kamu dilupakan) dalam kebutaan dan azab sebagai balasan yang setimpal. Namun, kebutaan itu tidak selamanya, tetapi hingga waktu yang dikehendaki Allah. Kemudian kebutaannya dilenyapkan supaya dia dapat melihat berbagai kengerian pada hari kiamat dan melihat tempat yang akan dihuninya di neraka. Yang demikian itu merupakan azab di atas azab. Demikian pula Allah melenyapkan ketulian dan kebisuan mereka. Allah berfirman, *Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami.* (QS. 19:38)

Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya terhadap ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (QS. Thaha 20:127)

Wakadzalika (dan demikianlah), yakni seperti balasan yang sesuai dengan kejahatan itulah ...

Najji man asrafa (Kami membalas orang yang melampaui batas) dalam melakukan kedurhakaan. *Israf* artinya melampaui batas dalam segala tindakan yang dilakukan manusia.

Walam yu`min bi`ayati Rabbihi (dan dia tidak percaya terhadap ayat-ayat Tuhannya) berupa Al-Qur`an dan aneka mu`jizat, bahkan dia mendustakannya dan berpaling.

Wala`adzabul akhirati (dan sesungguhnya azab di akhirat itu), yakni neraka.

Asyaddu (lebih berat) daripada azab sempitnya penghidupan dan selainnya ketika dia di dunia.

Wa`abqa (dan lebih kekal) karena azab itu tidak berakhir. Siapa yang ingin selamat dari azab Allah dan meraih pahala-Nya, hendaknya dia tahan dalam menghadapi berbagai kesulitan dunia tatkala menaati Allah dan menjauhi berbagai kemaksiatan dan syahwat dunia, sebab surga itu diliputi dengan hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka diliputi dengan hal-hal yang menyenangkan, sebagaimana ditegaskan dalam hadits sahih.

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan di tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (QS. Thaha 20:128)

Afalam yahdi lahum kam ahlkana qablahum minal quruni (maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka),. Huruf hamzah berfungsi mengingkari dan mencela. *Hidayah* bermakna penjelasan dan keterangan. Makna ayat: Apakah mereka lupa sehingga tidak beroleh kejelasan tentang kesudahan persoalan mereka, yaitu tentang banyaknya generasi terdahulu yang telah Kami binasakan.

Yamsyuna fi masakinihim (padahal mereka berjalan di tempat tinggal umat-umat itu), sedang mereka merasa nyaman tatkala mondar-mandir di tempat tinggal umat terdahulu itu. Atau ketika mereka berjalan di tempat tinggal kaum terdahulu dan melintasinya ketika menuju ke Syam, lalu mereka melihat jejak pembinasakan umat terdahulu. Semestinya hal itu menjadi petunjuk bagi mereka untuk meraih kebenaran dan pelajaran, supaya apa yang telah menimpa kaum terdahulu tidak menimpa mereka juga.

Inna fi dzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu), pada pembinasakan dengan azab.

La`ayatin (terdapat tanda) yang banyak, jelas penunjukannya, dan jelas maknanya dalam menunjukkan pada kebenaran.

Li`ulin nuha (bagi orang yang berakal), yakni bagi orang-orang yang memiliki akal yang menjauhkannya dari berbagai keburukan.

Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang terdahulu atau tidak ajal yang telah ditentukan, pasti menimpa mereka. (QS. Thaha 20:129)

Walaula kalimatun sabaqat mirrabbika (dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang terdahulu). Kalaulah tiada ketetapan yang telah diputuskan sebelumnya, yaitu ketetapan untuk mengakhirkan azab bagi umat ini karena adanya suatu tuntutan hikmah.

Lakana (niscaya) siksa atas kejahatan mereka itu.

Lizaman (pasti menimpa) mereka yang kafir itu, sehingga tidak akan diberi tangguh sedikit pun begitu mereka melakukan kejahatan.

Wa ajalum musamman (atau ajal yang telah ditentukan). Penggalan ini diatafkan pada *kalimatun* (ketetapan). Pemisahan dengan aposisi bertujuan meraih asonansi. Makna ayat: kalaulah tiada batas akhir yang ditetapkan bagi usia mereka atau bagi ditimpakannya azab, yaitu hari kiamat, niscaya azab mereka takkan ditangguhkan sedikit pun.

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang. (QS. Thaha 20:130)

Fashbir 'ala ma yaquluna (maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan). Jika persoalannya seperti di atas, yaitu diakhirkannya azab dan adanya penangguhan, tetapi bukan pengabaian, dan bahwa azab itu pasti menimpa mereka, maka bersabarlah dalam menghadapi tuduhan mereka terhadapmu, yaitu tuduhan bahwa kamu tukang sihir dan orang gila. Bersabarlah hingga Dia menetapkan keputusan untuk mereka.

Wasabbih bihamdi Rabbika (dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu). Shalatlal dan memujilah kepada Tuhanmu yang telah memberimu hidayah dan taufik.

Qabla thulu'is syamsyi (sebelum terbit matahari). Yang dimaksud tasbih dan memuji sebelum terbit matahari ialah shalat fajar.

Waqabla ghurubiha (dan sebelum terbenamnya), yaitu shalat zhuhur dan ‘ashar yang ada sebelum terbenam matahari.

Wamin ana`illaili fasabbih (dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam), yaitu pada beberapa saat di malam hari. Yang dimaksud bertasbih di sini ialah perintah shalat maghrib dan ‘isya. Pada penggalan ini unsur waktu didahulukan karena sebab saat itu memiliki keistimewaan. Pada kedua saat ini hati lebih terkonsentrasi, tubuh cenderung untuk beristirahat, sehingga beribadah pada kedua waktu ini lebih berat.

Wa athrafan nahari (dan pada waktu-waktu di siang hari). Allah menyuruh shalat sunnah pada beberapa bagian siang. Yakni, bertasbihlah pada siang hari, yaitu shalat fajar, secara berulang-ulang seperti terlihat dari ungkapannya yang khusus.

Ath-Thabari berkata: Sebelum terbenam matahari berarti shalat ashar, pada waktu malam berarti shalat ‘isya akhir, penghujung siang berarti shalat zhuhur dan maghrib, sebab zhuhur berada di akhir bagian pertama siang, sedang maghrib berada di akhir bagian kedua siang. Seolah-olah kedua shalat ini berada di ujung kedua bagian siang.

La'allaka tardla (supaya kamu merasa senang). Bertasbihlah pada waktu-waktu tersebut supaya kamu meraih apa yang kamu sukai dari sisi Allah Ta'ala dan apa yang menggembirakan kamu.

Ketahuiilah bahwa menyibukkan diri dalam bertasbih akan membuahkan pertolongan; bahwa shalat merupakan “jimat” yang paling ampuh untuk menghilangkan kepedihan. Karena itu, apabila Nabi saw. menghadapi persoalan berat, beliau segera mendirikan shalat. Maka pesan beliau yang terakhir ialah, “Jagalah shalat dan budak sahayamu.”

Ayat di atas mencakup shalat yang lima waktu. Diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah r.a. dia berkata: Kami tengah duduk di sisi Rasulullah saw. sambil melihat bulan purnama. Beliau bersabda, *Kalian akan melihat Tuhan kalian seperti melihat bulan ini. Kalian takkan merasakan kesulitan dalam melihat-Nya. Jika kalian mampu melakukan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam, lakukanlah. Kemudian beliau membaca ayat, “Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu”*. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits lain dikatakan, *Shalat yang paling berat bagi kaum munafiqin ialah shalat isya dan subuh. Andaikan mereka mengetahui apa yang ada di dalamnya, niscaya mereka pergi untuk melakukannya walaupun mesti berjalan merayap.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dikatakan: Siapa yang mendirikan shalat lima waktu sambil berjama'ah, Allah akan melenyapkan kehidupannya yang sempit, menyelamatkannya dari azab kubur, catatan amalnya diberikan dari sebelah kanan, melintasi shirath bagaikan kilat, dan masuk surga tanpa dihisab. Siapa yang melecehkan shalat fardlu berjama'ah, Allah menghilangkan keberkahan dari rizki dan usahanya, dihilangkan ciri orang saleh dari wajahnya, tidak akan diterima seluruh amal lainnya, dibenci orang lain, ruhnya dicabut dalam keadaan haus dan lapar, disiksa di dalam kubur dengan pertanyaan yang berat, menghadapi kubur yang gulita, hisab yang berat, dimurkai Allah, dan diazab dalam neraka.

Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan di dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. Thaha 20:131)

Wala tamudanna 'ainaika (dan janganlah kamu tujukan kedua matamu). Asal makna *al-maddi* ialah menyeret. Pada umumnya kata ini digunakan pada perkara yang disukai, sedangkan *al-maddu* dikenakan pada sesuatu yang tidak disukai. Misalnya Allah berfirman, *Wa`amdadnahum bifakihatim* dan *wanamuddu lahi minal 'adzabai maddan*. Makna ayat: janganlah melayangkan pandanganmu terhadapnya karena senang dan suka. Seorang ulama berkata: *Maddun nazhri* berarti melihat sesuatu secara terus-menerus dan nyaris tanpa berhenti karena memandangi baik atas apa yang dilihatnya, mengaguminya, dan menginginkannya.

Ila ma matta'na bihi (kepada apa yang telah Kami berikan), terhadap serpihan duniawi, di antaranya perlengkapan rumah yang biasa digunakan. *Al-imta'* berarti merasakan kenikmatan dengan melihat sesuatu yang indah, mendengar suara yang merdu, mencium bau yang harum, dan hal lainnya yang berkaitan dengan pakaian dan perempuan.

Azwajam minhum (kepada golongan-golongan dari mereka), yakni kepada golongan kaum kafir seperti penyembah berhala, ahli kitab, yahudi, dan nasrani.

Zahratal hayatid dunya (sebagai bunga kehidupan di dunia), yakni perhiasan dunia, kemegahannya, keelokannya, dan kebaikannya yang telah Kami berikan kepada mereka. Ayat ini menghibur dan meredakan kaum miskin, karena Makhluq Terbaik saja dilarang melihat dunia lantaran mengaguminya.

Linaftinahum fih (untuk Kami uji mereka dengannya), agar Kami memperlakukan mereka dengan ujian sehingga mereka berhak menerima azab, yaitu dengan menambah kenikmatan mereka yang membuat mereka semakin kafir dan zalim. Al-Hasan berkata: Janganlah melihat gemerincingnya gelang kaum fasik, tetapi lihatlah bagaimana perhiasan itu menyeretnya kepada kemaksiatan.

Warizqu Rabbika (dan karunia Tuhanmu), pahala yang disimpan Allah untukmu di akhirat ...

Khairun (adalah lebih baik) bagimu daripada dunia fana dan kembang kehidupan dunia yang diberikan kepada mereka.

Wa`abqa (dan lebih kekal), sebab ia tidak pernah berakhir.

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat itu adalah bagi orang yang bertaqwa. (QS. Thaha 20:132)

Wa`mur ahlaka bishshalati (dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat). Sebagaimana Kami menyuruhmu shalat, perintahkan pula kepada keluargamu, sebab selayaknya orang miskin meminta bantuan untuk mengatasi kemiskinannya dengan shalat, jangan dibingungkan oleh urusan penghidupan, dan jangan terpesona oleh kaum kaya.

Washthabir `alaiha (dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya). Hendaklah kamu dan keluargamu senantiasa mendirikan shalat, tidak menyibukkan diri dengan urusan penghidupan. Adalah setiap subuh Nabi saw. pergi ke rumah Fathimah dan Ali dan berkata, "Dirikanlah shalat". Hal itu beliau lakukan selama berbulan-bulan. *Ishthibar* merupakan maqam mujahadah, sedangkan sabar

merupakan maqam musyahadah. Ibnu 'Atha' berkata: Jenis sabar yang paling berati ialah *ishthibar*, yaitu diamnya *sir* dan *qalbu* di bawah terpaan ujian. Adapun sabar berarti diamnya diri, bukan yang lainnya, dalam menghadapi cobaan.

La nas`aluka rizqan (Kami tidak meminta rizki kepadamu). Maksudnya, Kami tidak membebanimu untuk memberikan rizki kepada dirimu dan keluargamu. Yang Kami pinta adalah melaksanakan ibadah.

Nahnu narzuquka (Kamilah yang memberi rizki kepadamu) dan kepada keluargamu. Karena itu, konsentrasikanlah hatimu untuk urusan akhirat, karena barangsiapa yang berada dalam amal Allah, maka Allah berada pada amal dia.

Wal`aqibatu (dan akibat itu), yakni kesudahan yang baik berupa surga.

Littaqwa (adalah bagi orang yang bertaqwa), bagi pelaku ketakwaan, yaitu kamu dan orang yang membenarkanmu, bukan pencari dunia, sebab dunia dan akhirat itu tidak pernah dapat bersatu.

Dan mereka berkata, "Mengapa dia tidak membawa bukti kepada Kami dari Tuhannya?" Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? (QS. Thaha 20:133)

Waqalu (dan mereka berkata), yakni kaum kafir Quarsiy berkata.

Laula ya`tina bi`ayatin (mengapa dia tidak membawa bukti kepada Kami) seperti yang telah kami sarankan.

Mirrabbih (dari Tuhannya) supaya ia menjadi bukti atas kenabiannya. Keingkaran mereka mencapai tahap yang membuat mereka tidak memandang mukjizat dan tanda kekuasaan yang dilihatnya sebagai mu'jizat, sehingga mereka lancang dengan melontarkan ungkapan keji seperti itu.

Awalam ta`tihim bayyinatun ma fishshuhufil ula (dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?) Apakah belum datang kepada mereka sejumlah ayat; apakah belum datang penjelasan khusus tentang hal itu di dalam kitab-kitab terdahulu? Artinya, ayat atau mu'jizat itu telah datang kepada mereka, bahkan merupakan induk segala mu'jizat dan mu'jizat yang paling besar, yaitu Al-Qur`an yang mengandung isi dari kitab-

kitab terdahulu. Al-Qur`an membuktikan kebenaran dan kesahihan apa yang dituturkan oleh para nabi.

Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al-Qur`an itu, tentulah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?" (QS. Thaha 20:134)

Walau anna ahlaknahum (dan sekiranya Kami binasakan mereka) di dunia.

Bi`adzabin (dengan suatu azab) yang menumpas mereka hingga ke akar-akarnya.

Minqablihi (sebelum Al-Qur`an itu), yakni sebelum adanya penjelasan.

Laqalu (tentulah mereka berkata) pada hari kiamat sebagai hujjah.

Rabbana laula arsalta ilaina rasulan (ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami) ketika di dunia, sedang rasul itu membawa kitab.

Fanattabi`a ayatika (lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau) yang Engkau turunkan bersama rasul itu.

Min qabli annadzilla (sebelum kami menjadi hina) lantaran hinanya kesesatan, azab pembunuhan, dan penawanan di dunia.

Wanakhza (dan kami rendah) karena azab akhirat dan masuk neraka. Makna ayat: Namun, Kami tidak membinasakan mereka sebelum disampaikannya keterangan. Dengan demikian, lenyaplah dalih mereka. Maka pada saat itu, mereka pun mengaku,

Katakanlah, "Masing-masing menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah membawa petunjuk." (QS. Thaha 20:135)

Qul (katakanlah) kepada kaum yang kafir dan membangkang itu.

Kullun (masing-masing), masing-masing dari kami dan kalian.

Mutarabbishun (menanti) keputusan atau dia sendiri mati lebih dahulu.

Yakni, kita tunggu akhir persoalan kita. Diriwayatkan bahwa kaum musyrikin

berkata, “Kita menunggu Muhammad ditimpa bencana. Jika dia telah mati, maka kita terlepas dari gangguannya. Maka Allah Ta’ala berfirman,

Mereka menjawab, "Benar ada". Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar". (QS. 67:9)

Fatarabbashu fasata'lamuna (maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui). Sebentar lagi kalian akan mengetahui ketika azab Allah datang.

Man ashhabus shirathis sawiyyi wamanihtada (siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang beroleh petunjuk) dari kesesatan, apakah kami, ataukah kalian.

Seorang penyair bersenandung,

Jika debu telah menyingkir, kamu akan melihat

Manakah yang lebih cepat, kuda ataukah keledai?

Ayat di atas mengancam kaum dengan keras karena mereka tetap bercokol dalam mendustakan, berbuat kekafiran, dan bertindak melampaui batas.